

**FITRAH MANUSIA DALAM AL-QUR'AN  
(STUDI TAFSIR TEMATIK)**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh:**

**Jihad Afif Dzulfiqar**

**NIM. 301180014**

**Pembimbing:**

**Moh. Alwy Amru Ghazali, M.S.I.**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PONOROGO**

**2023**

## ABSTRAK

**Dzulfiqar, Jihad Afif. 2023.** Fitrah Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik). **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: M. Alwy Amru Ghozali, M.S.I.

**Kata Kunci:** Fitrah, Manusia, Tafsir Tematik, Al-Qur'an.

Fitrah merupakan anugerah dari Allah yang diberikan pada manusia sejak lahir. Pada dasarnya fitrah merupakan pemberian dari Allah yang tidak dapat dirubah maupun dihilangkan, hanya saja ia dapat dikembangkan apabila telah bersentuhan dengan dunia luar. Fitrah itulah yang kemudian menjadikan manusia menjadi makhluk yang religius, berbudaya, dan etis. Terdapat beberapa ayat yang menyinggung tentang fitrah manusia. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai fitrah manusia dalam Al-Qur'an yang dikaji dengan menggunakan Tafsir Tematik. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang muncul ialah 1) Bagaimana ungkapan Al-Qur'an tentang fitrah manusia, 2) Bagaimana konsep fitrah manusia yang berkebutuhan kepada Tuhan, manusia yang merupakan makhluk sosial, serta manusia yang memiliki kecenderungan pada kebaikan.

Penelitian ini menggunakan metode Tafsir Tematik. Adapun beberapa langkahnya antara lain; menentukan tema, menghimpun ayat yang berkaitan dengan tema, menyusun berdasarkan turunya ayat disertai *asbabun nuzul*, mengetahui *munasabah* ayat, menyusun tema dengan bahasa yang sistematis, melengkapi dengan hadis bila diperlukan, dan yang terakhir mengompromikan yang *am* dan khas, yang *mutlaq* dan *muqayyad*, dan menjelaskan nasikh dan mansukhnya dalam Al-Qur'an.

Hasil penelitian ini antara lain, 1) Terdapat empat ungkapan fitrah yang digunakan dalam Al-Qur'an yaitu, *Fitrata Allah* yang bermakna manusia yang beragama, *al-Fuqara'a ila Allah* berarti manusia yang membutuhkan Tuhan, *Ummatan Wahidah* bermakna manusia merupakan makhluk sosial, serta *Laha ma Kasabat* yaitu manusia yang memiliki kecenderungan pada kebaikan. 2) konsep fitrah manusia terbagi menjadi tiga bagian: a) Manusia selalu membutuhkan Tuhan guna memenuhi kewajibannya sebagai hamba, oleh karenanya Allah memberikan potensi berupa kecenderungan untuk beragama sebab itulah *fitrahnya*. b) Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan bantuan serta peran orang lain dalam kehidupannya. Oleh karenanya saling mengenal satu sama lain merupakan sebuah keharusan. c) Manusia merupakan makhluk yang cenderung pada kebaikan. Hal ini ditandai dengan balasan dan usaha yang dikerahkan ketika manusia berbuat baik lebih ringan serta hati akan menjadi tentram. Berbalik ketika manusia berbuat keburukan, maka usaha yang dibutuhkan akan lebih besar dan mengakibatkan hati gelisah.

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jihad Afif Dzulfiqar

Nim : 301180014

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Fitrah Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 30 Oktober 2023

Mengetahui

Menyetujui

Ketua Jurusan IAT

Pembimbing



Irma Runtianing, Uswatul H, MSI.  
NIP.197402171999032001

M. Alwy Amru Ghazali, M.S.I.  
NIP. 198404242023211024



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO FAKULTAS  
USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Jihad Afif Dzulfiqar  
Nim : 301180014  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Fitrah Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas  
Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo  
pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 15 November 2023

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas  
Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh  
gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag.) pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 27 November 2023

**Tim Penguji**

1. Ketua Sidang : Dr. Iswahyudi, M.ag.
2. Penguji I : Irma Rumtianing U. H., M.S.I.
3. Penguji II : M. Alwy Amru Ghozali, M.S.I.

Ponorogo, 2023  
Mengesahkan Dekan  
  
  
Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag.  
NIP.196806161998061002

**SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jihad Afif Dzulfiqar  
Nim : 301180014  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Fitrah Manusia dalam Al-Qur'an  
(Studi Tafsir Tematik)

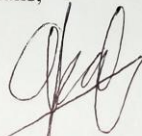
Dengan ini menyatakan bahwa naskah Skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis.iainponorogo.ac.id](http://ethesis.iainponorogo.ac.id)

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian serat pernyataan ini saya buat dan dapat dapat dipergunakan *dengan sebagaimana mestinya.*

Ponorogo, 27 November 2023

Penulis,



**Jihad Afif Dzulfiqar**  
NIM. 301180014

P O N O R O G O

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jihad Afif Dzulfiqar

NIM : 301180014

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul Skripsi : Fitrah Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain plagiasi. Saya akui sebagai hasil tulisan penelitian atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 30 Oktober  
2023

Yang membuat pernyataan

  
METERA  
TEMPER  
99AKX493091003  
Jihad Afif Dzulfiqar  
NIM. 301180014

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an merupakan peringatan bagi seluruh makhluk di seluruh alam. Selain diyakini sebagai petunjuk, Al-Qur'an juga mengandung pesan, peringatan, dan nasehat untuk makhluk agar mereka menyadari akan pentingnya mengingat Allah.<sup>1</sup> Sehubungan dengan fungsi dan tujuannya, Al-Qur'an diturunkan bukan hanya terbatas pada memberi pedoman dalam satu aspek kehidupan saja, namun mencakup semua aspek kehidupan umat manusia, termasuk didalamnya antar sesama maupun dengan alam sekitar.

Manusia diciptakan oleh Allah di dunia ini pada hakekatnya memiliki 2 tugas utama, yaitu hidup untuk beribadah kepada Allah dengan menjalankan apa saja yang diperintahkan-Nya dan menjadi makhluk sosial yang bertujuan sebagai pengelola dunia ini. Dalam bahasa Arab disebut sebagai '*abd* dan *khalifah*. Tuhan menjadikan manusia dalam bentuk kreasi terbaik, memiliki tiga dimensi kodrati dalam satu kesatuan berupa badan, akal, dan ruh, di samping itu, manusia juga diberi wahyu. Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Allah.<sup>2</sup>

Terkait dengan semua sumber pokok kehidupan yang terdapat

---

<sup>1</sup> Saryono, *Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam*, 161

<sup>2</sup> Suriadi Samsuri, *Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam. AL-ISHLAH*, Vol 18 No 1. 87

dalam Al-Qur'an, idealnya umat Islam yang memiliki Al-Qur'an berada di barisan depan peradaban dengan keseimbangan material maupun spiritual yang diberikan Allah di dalamnya.<sup>3</sup> Dalam rangka mengemban 2 amanah yang diberikan Allah tersebut, tidak mungkin Allah melemparkan manusia begitu saja tanpa adanya bekal dan pengawasan dari-Nya. Oleh karenanya Allah menurunkan manurunkan Al-Qur'an yang memuat segala sumber pokok kehidupan untuk dijadikan pedoman bagi manusia.

Di samping diturunkannya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, Allah juga membekali manusia berupa akal yang merupakan pembeda antara manusia dengan hewan. Dalam konsep Islam dasar dan keunggulan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya disebut sebagai fitrah.<sup>4</sup> Hakikat manusia menurut Islam ialah wujud yang diciptakan. Dengan penciptaan ini Allah telah memberikan potensi-potensi yang dapat digunakan untuk hidup di dunia, dan dengan potensi itu pula manusia bisa mengatasi semua problem kehidupan yang beragama.<sup>5</sup>

Dalam pemikiran pendidikan Islam, fitrah manusia merupakan topik pembahasan yang banyak dibahas oleh para ahli, mengingat fitrah ialah sesuatu yang harus diupayakan agar selalu tumbuh walaupun fitrah itu sendiri merupakan potensi bawaan sejak lahir.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Ibid, 162

<sup>4</sup> Kahar, "Fitrah Manusia". *AL-QALAM Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*. 45

<sup>5</sup> Toni Pransiska, "Konsep Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer". *Jurnal Ilmiah Didaktika*, vol 17, NO 1. 2

<sup>6</sup> Muhammad Mochlis Solichin, *Fitrah; Konsep dan Pengembangannya dalam Pendidikan*



Para ahli Teologi Islam mengatakan bahwa *fiṭrah* adalah satu hal yang dibekalkan Allah kepada manusia. Karenanya, sesuatu yang bersifat fitri memiliki ciri-ciri ada pada setiap manusia, tidak dipelajari, tidak berkurang karena batasan teritorial maupun masa, serta tidak akan pernah hilang.<sup>7</sup> Fitrah pada manusia yang disebut potensi akan berkembang baik manakala terjadi persentuhan dengan dunia luar diri dalam bentuk interaksi positif. Potensi- potensi tersebut akan berkembang menurut falsafah pandangan hidup dan nilai- nilai yang dihadirkan selama proses pengembangannya, dan dia akan menjadi seperti yang dikehendaki sesuai dengan tujuan pendidikan itu.<sup>8</sup> Potensi-potensi itulah yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang mulia. Hal ini sebagai indikasi bahwa setiap bayi yang lahir bukanlah wujud yang hampa nilai atau hampa warna. Potensi-potensi naluri dan kecenderungan tersebut menjadikan manusia sejak awalnya memiliki kesiapan kecenderungan berkembang menjadi makhluk religius, berbudaya, serta makhluk etis dan humanis.<sup>9</sup>

Ibnu Mandzhur dalam kamus Lisanul Arab menulis makna "*fiṭrah*" dengan arti "memulai/ mencipta". sehingga dapat diartikan bahwa fitrah adalah penciptaan awal atau asal kejadian.<sup>10</sup> Sementara dalam kamus *al-*

---

Islam. *Tadris*. Vol 2, No 2. 242

<sup>7</sup> Nurmadiyah, Manusia dan Agama. *PENDAIS*, Vol 1 No 1. 34

<sup>8</sup> Suriadi Samsuri, Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam. *AL-ISHLAH*, Vol 18 No 1. 86

<sup>9</sup> Nandang Kosim, Potensi Dasar Manusia Menurut Ibnu Taimiyah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *JURNAL QATHRUN*, Vol 3 No 1. 65-66

<sup>10</sup> Kahar, Fitrah Manusia. *AL-QALAM Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, Vol 8 No 2, 2016. 42

*Munawwir*, kata *fiṭrah* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan sifat bawaan. Abu al-Qasim al-Husain menyatakan, yang dimaksud dengan *fiṭratullāh* dalam *Q.S. ar-Rūm: 30* adalah Allah memberikan kemampuan dengan menancapkan dalam diri manusia itu potensi untuk mengenal Allah, dengan pengertian bahwa Allah berikan kekuatan untuk beriman kepada Allah. Dapat dipahami bahwa dalam Islam manusia sudah diberi potensi dasar untuk beriman dan tidak dalam keadaan kosong.<sup>11</sup>

Quraish Shihab menyebutkan bahwa manusia memiliki kecenderungan dalam hal baik dan buruk. Namun, potensi kebaikan yang dimiliki manusia lebih kuat dibandingkan potensi keburukannya, walaupun daya tarik keburukan lebih kuat daripada daya tarik kebaikan.<sup>12</sup> Dalam karyanya *Wawasan Al- qur'an*, beliau juga menambahkan bahwa dalam konteks manusia dengan sesamanya, istilah *al-Insan* bermakna pada sifat dasar manusia yang selalu merasa senang dan berpotensi menjalin hubungan antar sesamanya.<sup>13</sup> Quraish Shihab juga berkomentar tentang penafsiran *fiṭrah* dalam *Q.S. ar-Rūm: 30* memiliki arti bahwa manusia memang diciptaan dengan membawa potensi untuk beragama yang lurus, dan dapat dipahami oleh para ulama sebagai tauhid.<sup>14</sup> Dalam kitab *al-Miṣbah* tentang penafsiran *Q.S. Fāṭir: 15-17* dijelaskan bahwa, manusia

---

<sup>11</sup> Harpan Reski Mulia, *Teori Fitrah; Basis Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Dalam Islam. Tazkiya, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 7 No 1, 2018. 5

<sup>12</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an. Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cetakan 13, (Bandung: Mizan, November 1996. 284

<sup>13</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an. Cet. II*, (Bandung, Mizan, 1996). 238

<sup>14</sup> *Ibid*, 282

memiliki kebutuhan yang sangat amat besar, apalagi ambisi untuk memperluas pengetahuan. Maka tidak dapat dipungkiri jika kebutuhan manusia terhadap Allah itu besar, bahkan melebihi kebutuhan para makhluk lainnya yang ada di muka bumi.<sup>15</sup> Kemudian beliau menambahkan bahwa secara fitri manusia adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat ialah keniscayaan bagi manusia.<sup>16</sup>

Selain menjadikan fitrah manusia agar beriman, Allah juga mengutus para Nabi dan Rasul untuk mengajarkan keimanan melalui dakwah mereka dari masa ke masa. Selama penyampaian ajarannya, para nabi dan rasul menggunakan metode yang beragam sesuai dengan kondisi dan situasi umatnya dalam kedewasaan berpikir. Seperti Nabi Nuh yang menyampaikan tanpa bukti-bukti serta argumentatif, Nabi Hud yang selalu menyeru untuk mengingat nikmat Allah yang sudah diberikan kepada mereka sebagai bukti ke- Maha Kuasa-an-Nya.<sup>17</sup>

Manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai khalifah di bumi dengan bekal akal pikiran untuk berkarya. Mereka makhluk *mukallaf* yang dibebani tanggung jawab serta kewajiban.<sup>18</sup> Tentunya dengan bekal yang sudah diberikan Allah berupa potensi dan kreativitas yang dapat dibangun dan membangun, manusia memiliki kemungkinan

---

<sup>15</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol 11. Cet IV, (Jakarta: Lentera Hati, Desember 2005). 452

<sup>16</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an. Cet. II*, (Bandung, Mizan, 1996). 318

<sup>17</sup> *Ibid*, 159

<sup>18</sup> Sunardin, Manusia Membutuhkan Agama. *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*. Vol 4 No 1. 5

untuk berkembang dan meningkat jauh lebih baik sehingga melampaui kemampuan fisiknya.<sup>19</sup>

Isyarat dalam Al-Qur'an menyebutkan bahwasanya Tuhan sudah ada dalam diri setiap insan. Hal itu merupakan fitrah manusia sejak asal kejadiannya. Kata fitrah dalam Al-Qur'an diulang sebanyak sembilan belas kali, empat belas diantaranya diuraikan dalam bentuk uraian tentang bumi dan langit. Sisanya dalam konteks penciptaan manusia baik dari pengakuan bahwa penciptanya Allah, maupun dari segi uraian manusia.<sup>20</sup>

Fitrah kemanusiaan bisa diartikan sebagai sesuatu yang sudah ada sejak awal manusia dilahirkan untuk dimanfaatkan sesuai dengan hak dan kebebasan masing-masing. Peneliti akan meneliti mengenai konsep fitrah manusia dalam Al-Qur'an, untuk mengetahui apa saja konsep dan makna fitrah manusia yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Dari sekian banyak ayat yang membicarakan fitrah, terdapat satu ayat yang menjelaskan tentang manusia selama proses penciptaannya mengakui bahwa Allah ialah Tuhan mereka, hal itu termaktub dalam *Q.S. al-A'rāf: 172*:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

<sup>19</sup> Suriadi Samsuri, Hakikat Fitrah Manusia. *ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 18 No 1. 87

<sup>20</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*. Cet. II, (Bandung, Mizan, 1996). 284

(الاعراف/7: 172-172)

*(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,".*

Secara tidak langsung Al-Qur'an telah menyebutkan beberapa ayat mengenai manusia yang sangat membutuhkan Tuhan, antara lain: *Q.S. Fāṭir: 15-7, Q.S. Ali-‘Imrān: 97, Q.S. al-Māidah: 75, Q.S. al-Aḥqāf: 28.* Sedangkan manusia yang hidup bersosial antara lain, *Al-Hujurat: 13. Al-Baqarah: 213, Az-Zukhruf: 32.*, Dalam konteks manusia beragama terdapat beberapa ayat diantaranya: *Yūnus: 19 ar-Rūm: 30, Al-A'raf: 172, Adh-Dhariyat: 56.* Serta tiga ayat yang bermakna manusia cenderung pada kebaikan, *Al-Baqarah: 286, An-Naml: 14, Ar-Ra'd: 27.*

Dari uraian di atas, fitrah manusia memiliki arti yang cukup luas, sehingga menarik peneliti untuk mengkaji lebih rinci mengenai fitrah manusia yang merupakan potensi bawaan yang dimiliki manusia dalam Al- Qur'an berdasarkan kajian Tafsir Tematik. Sekaligus mengkaji konsep fitrah manusia berdasarkan penafsiran para mufassir beserta ruang lingkupnya dengan menganalisa pendapat para ulama disertai pesan-pesan yang relevan. Dengan adanya teori dari Quraish Shihab yang menyebutkan bahwasanya manusia membutuhkan Tuhan, manusia memiliki kecenderungan berbuat baik dan manusia merupakan makhluk sosial, maka

penelitian ini akan dituangkan dengan judul " **Fitrah Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik).**"

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana term fitrah manusia dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana konsep fitrah manusia yang membutuhkan Tuhan, manusia yang cenderung pada kebaikan dan manusia yang bersosial?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan konsep fitrah manusia dalam Al-Qur'an
2. Untuk mendeskripsikan fitrah manusia yang membutuhkan Tuhan, manusia yang cenderung pada kebaikan dan manusia yang bersosial

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat aspek Akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah
2. Wawasan keilmuan khususnya di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
3. Manfaat aspek Praktis, dengan ditulisnya penelitian ini semoga memberikan manfaat, dan pemahaman bagi pembaca dan terkhusus bagi penulis

## E. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa karya ilmiah yang membicarakan tentang fitrah manusia, adapun diantara karya-karya tersebut yaitu: Pertama, dalam jurnal Pengembangan Masyarakat, Ijtamiya yang ditulis pada tahun 2013 oleh Guntur Cahaya Kesuma yang berjudul, Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam. jurnal tersebut memiliki masalah penelitian antara lain: konsep fitrah manusia, dan hubungannya dengan pendidikan Islam signifikannya. Penelitian tersebut terdapat kesimpulan diantaranya, konsep fitrah sebenarnya sangat bersifat religius yang lebih menekankan kepada keimanan yang biasa disebut dengan tauhid. Fitrah dalam Al-Qur'an digambarkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan disertai ketauhidan. Oleh karena itu manusia yang tidak bertauhid merupakan penyimpangan atas fitrahnya.<sup>21</sup>

Karya ilmiah selanjutnya ditulis oleh Nur Idham Laksono dalam jurnal Hikmatuna tahun 2016 yang berjudul, Fitrah dan Kemanusiaan. Dengan menggunakan metode pengumpulan dan pengolahan data, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konsep fitrah yang kemudian dikaitkan dengan persoalan kemanusiaan diantaranya spiritualitas, epistemologi, kesatuan manusia dan struktur masyarakat. hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan, teori fitrah sebenarnya dapat

---

<sup>21</sup> Guntur Cahaya Kesuma, Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Ijtamiyya*. Vol 6 No 2, 2013. 93

direlevansikan ke berbagai konteks seperti pendidikan, kebudayaan, ekonomi, filsafat dan lain lain, yang dapat dicakup dengan satu kata yaitu, kemanusiaan. Fitrah berangkat dari asumsi bahwa manusia memiliki kesamaan yang mendasar dan secara otomatis menolak setiap perlakuan tidak adil yang didasarkan pada SARA.<sup>22</sup>

Ketiga, tesis yang berjudul, Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Tafsir Al- Qur'an al-Azim, karya Ibnu Katsir), oleh Lu'Lu' Nurhusna, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 2017. Peneliti menggunakan metode kualitatif serta pendekatan deskriptif analitik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep fitrah dari penafsiran Ibnu Katsir sebagai upaya untuk mencari jawaban dari konsep fitrah yang telah dicemaru oleh disequilibrium rohani-rohani yang cukup parah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, fitrah menurut Ibnu Katsir adalah pemikiran yang mendefinisikan seseorang memiliki sifat baik atau buruk secara eksklusif. Kebaikan dan keburukan pada titik ini dipahami sebagai sifat yang harus dibimbing oleh faktor eksternal yang mengarahkan pada sifat ketuhanan hingga menghasilkan jati diri yang baik, begitu pula sebaliknya.<sup>23</sup>

Terakhir, Wen Hartono dalam skripsinya yang berjudul, Konsep Fitrah Manusia Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Implikasinya

---

<sup>22</sup> Nur Idham Laksono, Fitrah dan Kemanusiaan. *Hikmmatun*. Vol 2 No 1, 2016.

<sup>23</sup> Lu'lu' Nurhusna, *Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini* (Studi Tafsir Al-Qur'an al-Azim, karya Ibnu Katsir). (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017). 234-237



Terhadap Pendidikan Islam, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, tahun 2012. penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui konsep fitrah manusia menurut tafsir Al-Azhar dan mengetahui implikasi konsep fitrah manusia Tafsir Al-Azhar terhadap pendidikan Islam. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep fitrah manusia dalam kitab Al-Azhar karya Buya Hamka menunjukkan bahwa manusia telah diberkati fitrah akal, hati dan pancaindera, yang kemudian akan membantu manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan agama Islam dan membangun peradaban. Implikasinya dalam pendidikan dimaknai dengan kemampuan dasar yang mendorong manusia untuk melakukan aktivitas sebagai penunjang pelaksanaan fungsi kekhalifahannya di muka bumi.<sup>24</sup>

Dari pemaparan telaah pustaka di atas, penulis berharap agar penelitian ini yang berjudul Konsep Fitrah Manusia dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik) bisa menjadi pelengkap dan kebaruan bagi penelitian-penelitian terdahulu.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian skripsi ini peneliti menggunakan jenis penelitian Kajian Kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian

---

<sup>24</sup> Wen Hartono, *Konsep Fitrah Manusia Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*. (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2012). 85

dalam mencari dan pengumpulan informasi datanya melalui lingkup perpustakaan sehingga penelitian dilakukan dengan hanya berdasarkan karya tertulis semisal informasi dari buku-buku, majalah, jurnal ataupun artikel yang relevan dengan pembahasan penelitian.<sup>25</sup> Penelitian ini juga menggunakan metode *maudhu'i* (Tematik) oleh Dr. Al-Farmawi. Langkah-langkah metode tafsir tematik ini ada 7 yaitu: menetapkan masalah (tema), menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, menyusun ayat berdasarkan kronologi turunnya disertai *asbabun nuzul*, mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat, menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sistematis dan utuh, dengan melengkapi dengan hadist- hadist bila diperlukan, menghimpun ayat yang mengandung pengertian serupa, mengompromikan yang 'am dan *kas*, yang mutlaq dan muqayyad, dan menjelaskan ayat *nasik* dan *mansuk*.<sup>26</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh ayat-ayat yang berkaitan dengan fitrah manusia berupa: manusia berkebutuhan kepada Tuhan: *Fāṭir: 15-17, adh-Dharyāt: 56, al-Furqān: 77, ar-Rūm: 30, al-A'rāf: 172*. Manusia sebagai makhluk sosial: *al-Baqarah: 213, Yūnus: 19, Hujurat: 13, Zukhruf: 32*. Serta manusia

<sup>25</sup> <https://penelitianilmiah.com/penelitian-kepustakaan/> (diakses 28 Desember 2021)

<sup>26</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994). 45-46

cenderung pada kebaikan: *al- Baqarah: 286*.

#### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini mencakup dua sumber data, yaitu Sumber Data Primer Dan Sekunder. Sumber Data Primer: Al-Qur'an dan,terjemahannya, sedangkan Sumber Data Sekunder: Berupa kitab-kitab Tafsir, buku-buku, jurnal, artikel dan yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

#### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian berjenis kepustakaan (*library research*), maka untuk teknik pengumpulan datanya adalah dengan cara mengumpulkan atau menghimpun ayat ayat tentang fitrah dalam Al- Qur'an setelah itu mengkajinya dengan kitab Tafsir Al-Azhar.

#### 4. Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, deskriptif merupakan suatu pemaparan atau penggambaran suatu data dengan kata-kata yang jelas dan terperinci. Analisis deskriptif ini merupakan sebuah analisis yang paling mendasar untuk menjelaskan dan menggambarkan suatu data secara umum.<sup>27</sup> Data yang berupa ayat-ayat yang dijadikan sumber data akan danalisis

---

<sup>27</sup> <https://savinotes.wordpress.com/2017/11/10/analisis-deskriptif-spss/amp/> (diakses 28 Desember 2021)

dengan menggunakan kitab-kitab primer sebagai referensi utama.

### G. Sitematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab dan beberapa sub-bab, dengan tujuan untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi. Oleh karena itu penulis memberikan gambaran umum mengenai pembahasan yang ada dalam skripsi sebagai berikut:

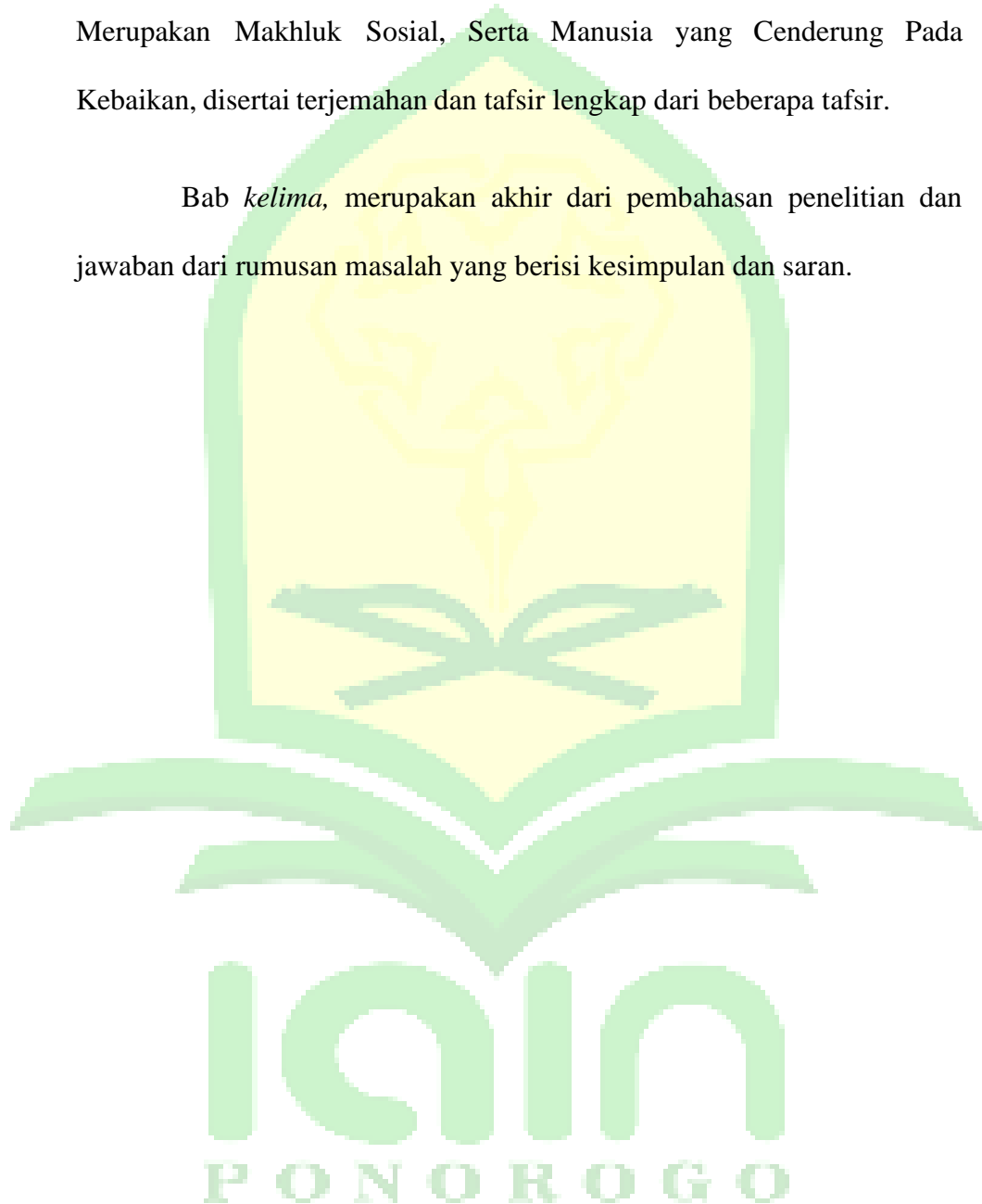
Bab *pertama* Pendahuluan, pembahasan yang ada dalam bab ini meliputi Latar Belakang yang menjelaskan terjadinya sebuah permasalahan yang berkaitan dengan fitrah. Dilanjutkan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab *kedua*, Landasan Teori yang berisi tentang Konsep Manusia: hakekat dan tujuannya menurut para pakar Timur dan Barat. Makna Fitrah Manusia mulai dari pengertian hingga pembagian fitrah manusia menurut para ahli tafsir beserta Ruang Lingkupnya dengan sub-bab Makna Fitrah serta Ruang Lingkupnya.

Bab *ketiga*, berisi mengenai ungkapan-ungkapan fitrah manusia yang terdapat pada Al-Qur'an dengan disertai beberapa ayat serta terjemahannya dan ringkasan tafsir yang diambil dari pendapat dari beberapa ahli tafsir.

Bab *keempat*, pembahasan mengenai analisis Fitrah Manusia Dalam Al-Qur'an yang ditampilkan lengkap berupa ayat-ayat yang berkaitan dengan Manusia yang Berkebutuhan Pada Tuhan, Manusia yang Merupakan Makhluk Sosial, Serta Manusia yang Cenderung Pada Kebaikan, disertai terjemahan dan tafsir lengkap dari beberapa tafsir.

Bab *kelima*, merupakan akhir dari pembahasan penelitian dan jawaban dari rumusan masalah yang berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### FITRAH MANUSIA

#### A. Konsep Manusia: Hakikat dan Tujuan

Konsep manusia memang pembahasan yang cukup kompleks dan rumit diantara para pakar dan ulama. Banyak para Filsuf dan Sufi memberikan definisi yang berbeda-beda. Penjelasan konsep manusia dalam pemikiran Barat modern antara lain dikatakan bahwa manusia itu bagaikan "mesin". Jiwa manusia adalah produk dari pertumbuhan jasmani. Ernest Heckel, seorang sarjana dan filosof Jerman (pemuka aliran "biologisme"), mengemukakan bahwa manusia memang sungguh binatang beruas belakang, yakni binatang menyusui.<sup>28</sup> Seperti pandangan Aristoteles mengenai konsep manusia yang masih bersifat fisik. Ilmu manusia oleh Aristoteles dimasukkan ke dalam ilmu fisika, jadi ilmu psikologi (istilah sekarang) dalam pemikiran Aristoteles masuk dalam ilmu fisika. Menurutnya, manusia merupakan makhluk hidup yang mempunyai psyche (jiwa). Hal ini disebabkan tipe pandangan Aristoteles yang cenderung kepada penyelidikan empiris.<sup>29</sup>

Salah seorang tokoh humanisme, Pico, mengatakan bahwa Tuhan menganugerahkan kepada manusia berupa kebebasan memilih. Oleh karena itu, mereka bebas memandang dan memilih yang terbaik.

---

<sup>28</sup> Kholili Hasib, Manusia Dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani Dan Respon Syed Muhammad Naquid Al-Attas. *TASFIYAH*, Vol 3 No 1, Februari 2019. 23

<sup>29</sup> Ibid, 25

Istilah humanisme berasal dari *humanitas* yang berarti pendidikan manusia, merupakan gerakan filsafat yang timbul di Itali kemudian berkembang di Eropa.<sup>30</sup> Humanisme secara harfiah memiliki akar kata *humus* yang berarti tanah atau bumi. Kemudian muncul istilah *homo* yang berarti manusia dan *humanus* yang berarti manusiawi.<sup>31</sup> Humanisme menegaskan bahwa manusia yaitu ukuran segala sesuatu. Kebebasan manusia harus dihidupkan. Namun Islam bukanlah penganut Filsafat Idealisme, walaupun tidak ada penolakan pada teori dari para pakar pakarnya, yang mengemukakan bahwa definisi manusia hanya sekadar berbeda dari makhluk lain, tetapi Islam lebih menjelaskan faktor nasib manusia di dunia dan di akhirat kelak, sehingga baik buruknya kehidupan manusia di dunia akan menjadi buah yang akan dipetik di kehidupan akhirat yang menantinya.<sup>32</sup>

Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan kedudukan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah swt. Kesempurnaan yang dimiliki manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi ini. Al-Quran menerangkan bahwa manusia berasal dari tanah. Maka, Hakikat manusia adalah peran ataupun fungsi yang harus dijalankan

---

<sup>30</sup> Mulyana, "Humanisme Dan Tantangan Kehidupan Beragama Abad Ke- 21.Religious": *Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*. Vol 1 No 1, September 2016. 42

<sup>31</sup> Sumasno Hadi, "Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembangannya dalam Sejarah Pemikiran Filsafat". *Jurnal Filsafat*, Vol 22 No 2, Agustus 2012. 110

<sup>32</sup> Munawar Rahmat, "Manusia Menurut Al-Qur'an Cenderung Mempertaruhkan Hawa Nafsunya". *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, Vol 10 No 2, 2012. 107

oleh setiap manusia, atau dalam pengertian lain bahwa hakekat manusia adalah kebenaran atas diri manusia itu sendiri sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Penciptaan manusia terdiri dari bentuk jasmani yang bersifat kongkrit, juga disertai pemberian sebagian Ruh ciptaan Allah swt yang bersifat abstrak. Manusia dicirikan oleh sebuah intelegensi sentral atau total bukan sekedar parsial atau pinggiran. Manusia dicirikan oleh kemampuan mengasihi dan ketulusan, bukan sekedar refleks-refleks egoistis. Sedangkan, binatang, tidak mengetahui apa-apa diluar dunia inderawi, meskipun barangkali memiliki kepekaan tentang yang sakral.<sup>33</sup>

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan, hak istimewa, dan memiliki tugas menyelidiki hal-hal yang mendalam. Ia memikirkan dan bertanya tentang segala hal. Jadi setiap manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri, karena manusia harus mengenal dirinya sendiri untuk dapat beradaptasi dengan kehidupan.

Maka dari itu manusia mesti dapat membedakan yang baik ataupun yang buruk. Sehingga ia akan mendapatkan pandangan yang akurat tentang siapa sebenarnya manusia itu, apa kewajiban yang dimilikinya, seperti apa sifat-sifatnya, serta apa yang harus diperjuangkannya, dan apa yang membuatnya untuk terus berkembang sehingga sampai menjadi manusia yang sempurna. Dan untuk

---

<sup>33</sup> Budi Abdulllah, "Konsep Manusia Dalam Islam Studi Terhadap Eksistensi Manusia". *Wahana Inovasi*, Vol 7 No.2, 2017. 73-74



mencapai tahap itu, manusia terlebih dahulu harus mengetahui hakikat dirinya.<sup>34</sup>

Al-Qur'an sendiri sudah merupakan sumber referensi lengkap tentang konsep manusia termasuk pembinaan dan pendidikannya, baik intelektualitas, perilaku, moral, maupun spiritual. Al-Quran memberikan bimbingan secara komprehensif dan integratif, di dalamnya terdapat sebuah konsep yang bertujuan untuk memberikan solusi dari berbagai permasalahan yang ada. Dalam Al-Quran penyebutan kata *Bani Adam* diulang sebanyak tujuh kali, kata *Basyar* diulang sebanyak 36 kali, kata *Insan* diulang sebanyak 65 kali, kata *An-Nās* diulang sebanyak 240 kali, sementara kata *'Abdun* diulang sebanyak 140 kali. Keempat term tersebut memiliki kecenderungan yang sama dalam penyebutan kata manusia. Adapun perbedaannya terlihat pada konteks ayat yang menentukan tempat kata itu berada. Walau demikian, redaksi kata tersebut saling berkaitan.<sup>35</sup>

Buya Hamka berkata, diantara makhluk Allah yang ada di bumi, manusia diciptakan dalam sebaik-baik bentuk, lahir dan batinnya hingga tubuh dan nyawanya, walaupun terhitung sebagai binatang dalam ilmu biologinya. Maksudnya ialah kebutuhan biologis yang dekat dengan sifat-sifat binatang dengan bentuk tubuh yang melebihi

---

<sup>34</sup> Louis Leahy, "Manusia Sebuah Misteri" (Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoks), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984).. 2

<sup>35</sup> Nurti Budiyanti, "Konsep Manusia Ideal: Tinjauan Teologis dan Pendidikan Islam". *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2020. 45-46

keindahan bentuk tubuh hewan.

Buya Hamka berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang mulia. Mulia di sini ialah tingkatan manusia ketika mereka berhasil menundukkan tiga tabiat hewannya: kecenderungan, marah, dan mementingkan diri sendiri. Dalam bukunya yang berjudul *Falsafah hidup*, beliau mengatakan bahwa, akal merupakan suatu anugerah dari Tuhan yang menjadi hakim serta pengatur jalan kehidupan manusia. Segala kekuatan yang lain yang ada pada jasmani dan rohani akan takluk dengan akal.<sup>36</sup>

Kesimpulannya Buya HAMKA memandang manusia diberikan bentuk tubuh yang sebaik-baiknya dan secara potensial sama dengan hewan, namun Allah memberi manusia akal. Dengan akal, manusia memikirkan baik dan buruk perbuatannya di muka bumi sehingga tidak hanya sebagai manusia dengan sifat hewan. Namun, menjadi manusia yang perilaku dan sifatnya pun manusia.<sup>37</sup>

Sementara Quraish Shihab, dalam bukunya yang berjudul *Wawasan Al- Qur'an* mengemukakan bahwa, Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah untuk menunjuk kepada manusia, di antaranya: *ins*, *basyar*, *Bani Adam* dan *dzu'iyat Adam*. Namun uraian ini akan

---

104 <sup>36</sup> HAMKA, "*Falsafah Hidup*". Cet. Ke-2 (Jakarta: PT PUSTAKA PANJIMAS, 1984).

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, "*WAWASAN AL-QURAN Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*". Cetakan 13, (Bandung: Mizan, November 1996). 175-176

terkhusus pada *ins dan basyar*. Manusia dinamai *basyar*, karena kulitnya tampak jelas, berbeda dengan kulit binatang lain. Penggunaan kata *basyar* dalam Al-Qur'an banyak yang mengisyaratkan kepada proses kejadian manusia melalui tahap-tahap sehingga mencapai tahap kedewasaan. Oleh karena itu, kata *basyar* dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab. Dan dengan itu pula tugas kekhalifahan dibebankan kepada *basyar*.<sup>38</sup>

Kata *insan*, digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan lainnya akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan. Dalam proses penciptaan manusia secara umum, ibu dan bapak mempunyai pengaruh menyangkut bentuk fisik dan psikis manusia.

Terkait dengan definisi manusia, Shihab juga berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang berkemampuan untuk mengetahui konsep-konsep, mencipta, mengembangkan, mengemukakan gagasan serta melaksanakannya. Potensi ini adalah bukti yang membungkam malaikat hingga mereka bersedia sujud kepada Adam.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, "WAWASAN AL-QURAN Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat". Cetakan 13, (Bandung: Mizan, November 1996). 175-176

<sup>39</sup> Ibid, 280.

## B. Fitrah Manusia: Makna dan Ruang Lingkup

### 1. Makna Fitrah

Dalam kajian Islam, pembahasan mengenai fitrah merupakan pembahasan yang cukup dibicarakan oleh para ahli. Dalam pernyataan Abu al- Qasim al-Husain disebutkan bahwa yang dimaksud fitrah ialah Allah memberikan dengan menancapkan dalam diri manusia itu potensi untuk mengenal Allah, dengan pengertian bahwa Allah berikan kekuatan untuk beriman kepada Allah. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa manusia sudah diberikan potensi dasar untuk beriman kepada Allah.<sup>40</sup>

Buya Hamka dalam tafsirnya, beliau menuturkan bahwa, fitrah merupakan rasa asli murni pada setiap manusia. Kemurnian ini mengacu pada jiwa yang belum terpengaruh dari yang lain. Ketika manusia masih dalam perwujudan *ilmi*, manusia memberikan kesaksian bahwa Allah ialah Tuhan mereka. Setelah akal terbentuk menjadi insan, pengakuan akan adanya Pencipta itu adalah fitrah, sama tumbuh dengan akal, bahkan boleh dikatakan bahwa ia adalah sebahagian yang menumbuh suburkan akal.

Buya Hamka menambahkan kepercayaan akan adanya Yang

---

<sup>40</sup> Harpan Reski Mulia, "Teori Fitrah: Basis Pengembangan Kreativitas Peserta Didik dalam Islam". *Tazkiya*, Vo 7 No 1. 2018. 5

Maha Kuasa bisa dikatakan sebagai fitrah. Menentang atas adanya Tuhan selain Allah juga merupakan penyimpangan.<sup>41</sup> Pada dasarnya, fitrah manusia adalah senantiasa tunduk kepada Dzat Yang *Hanif* (Allah) melalui agama yang diisyaratkan padanya.<sup>42</sup> Di sini *fithrah* yang masih dalam wujud *'ilmi* (embrio) dalam ilmu Allah, akan mulai berkembang setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>43</sup>

Kata *fathara* dalam Q.S. *Yāsīn* :22, menurut pandangan Quraish Shihab berarti mencipta pertama kali, yang mengisyaratkan bahwa Dia adalah yang menciptakan manusia pertama kali dan juga sebagai tempat mereka kembali. Dengan isyarat tersebut hendaknya manusia mengabdikan seluruh hidupnya hanya untuk beribadah kepada Allah. Pertanyaan manusia dalam ayat tersebut yang berbunyi, "*mengapa aku tidak menyembah Tuhan yang menciptakanku*", merupakan suatu bentuk redaksi yang menyangkut sebab yang menghalangi seseorang tidak menyembah Allah. Pertanyaan ini tidak akan lahir kecuali dari jiwa yang memelihara *fithrah* kesuciannya sehingga merasakan kehadiran Sang Pencipta dan ditarik olehnya menuju Allah. Dengan kesucian *fithrah* itu pula seseorang akan sadar bahwa kehidupannya di dunia bisa berakhir dan tempatnya kembali

---

<sup>41</sup> Buya Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", jilid 7. (Jakarta: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA, 1989). 551

<sup>42</sup> Wen Hartono, "Konsep Fitrah Manusia Dalam Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam". (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2012). 49

<sup>43</sup> Buya Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", jilid 7. (Jakarta: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA, 1989). 55

hanyalah Tuhan Yang Maha Esa.<sup>44</sup>

Ibnu Taimiyah membagi fitrah menjadi dua macam, yaitu: Pertama, Fitrah al-Munazzalah. Fitrah luar yang masuk pada diri manusia berupa petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang digunakan sebagai kendali bagi fitrah al-Ghazariyah. Kedua, Fitrah al-Ghazariyah. Fitrah berupa akal yang berguna untuk mengembangkan potensi manusia.<sup>45</sup>

Fitrah Munazzalah ialah fitrah yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai acuan hidup bagi manusia dan sebagai bimbingan hidupnya, atau bisa disebut dengan agama. Itu sebabnya Islam disebut sebagai "agama fitrah". Apabila manusia tidak menemukan kecocokan dengan agama Allah SWT, maka ada beberapa sebab seperti, (1) keterbatasan kemampuannya dalam memahami dan menghayati agama karena kebodohnya, (2) memiliki pemahaman yang ekstrim terhadap agama yang memang sudah diperingatkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, (3) kejernihan hatinya sudah terkontaminasi oleh nafsu.<sup>46</sup> Fitrah Mukhallaqah yaitu fitrah yang diciptakan oleh Allah SWT berupa naluri kecenderungan positif dan potensi-potensi dasar yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi potensi yang efektif dalam

---

<sup>44</sup> Ahmad Hijazi, "Konsep Fitrah Dalam Al-Qur'an", Upaya Pengembangan Fitrah dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Madania*, Vol 2 No 2 2012. 123

<sup>45</sup> Toni Pransiska, "Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontempore". *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Vol. 17 No. 1, 2016. 7

<sup>46</sup> Muhammad Tholhah Hasan, "Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam", (Malang: Lantabora Pess, 2006). 19

hidupnya. Dalam konsep fitrah ini dinyatakan bahwa sikap, penilaian dan perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan.<sup>47</sup>

## 2. Ruang Lingkup Fitrah

Menurut HAMKA, manusia lahir dengan membawa fitrahnya, yang mencakup yaitu fitrah agama, intelek, sosial, ekonomi, seni, kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, ingin tahu, ingin dihargai, mengembangkan keturunan dengan itu semua manusia bisa hidup searah dengan tujuan Allah yang menciptakannya. Jadi, fitrah manusia merupakan faktor kemampuan dasar manusia yang dibawa manusia sejak lahir dan berpusat pada potensi dasar untuk berkembang. Potensi itu akan berkembang secara keseluruhan sehingga menggerakkan seluruh aspek yang mempengaruhi satu sama lain untuk menuju kearah yang lebih baik.<sup>48</sup>

Wawasan Al-Qur'an karya Quraish Shihab, tertulis bahwa, fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya (serta ruhnyanya).<sup>49</sup> Dalam pengertian diatas, fitrah diartikan sebagai potensi jasmaniah dan akal yang diberikan Allah kepada

---

<sup>47</sup> Ibid.,18

<sup>48</sup> Wen Hartono, "Konsep Fitrah Manusia Dalam Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA dan implikasinya terhadap Pendidikan Islam". (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2012). 51

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, "WAWASAN AL-QURAN Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat". Cetakan 13, (Bandung: Mizan, November 1996) . 282

manusia, sehingga manusia bisa melaksanakan "amanat" yang dibebankan oleh Allah. Fitrah merupakan potensi yang sudah dianugerahkan kepada manusia semenjak proses penciptaannya dan alam rahim guna kelangsungan hidupnya dia tas dunia serta menjalankan tugas dan fungsinya sebagai makhluk versi terbaik yang diciptakan Allah.<sup>50</sup>

Dengan mengutip pendapat dari al-Ishfahari mengenai penafsiran kata *faṭaranī* dalam *Q.S. Hūd: 51* bermakna *membelah*. Dari situ diambil kata *fiṭrah*. Fitrah yang dilakukan Allah adalah penciptaan-Nya dalam suatu bentuk yang menjadikannya mampu melakukan pekerjaan atau tugas tertentu. Ini menjadikan fitrah atau penciptaan manusia oleh Allah mengandung makna penganugerahan kepada manusia potensi untuk beriman dan mengenal Allah. Tulisnya dalam kitab Tafsir Al-Mishbah<sup>51</sup>

Al-Biqai tidak membatasi makna fitrah pada keyakinan tentang keesaan Allah saja. Menurutnya, fitrah adalah ciptaan pertama dan tabiat awal manusia yang diciptakan Allah atas dasarnya. Kemudian beliau mengutip pendapat Imam Al-Ghazali yang menyatakan, "Setiap manusia diciptakan atas dasar keimanan kepada Allah bahkan atas potensi mengetahui persoalan-persoalan sebgaimana adanya, yakni

---

<sup>50</sup> Abdul Basyit, "Memahami Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam". *Rausyan Fikr*, Vol 13 No 1. Maret 2017. 1346

<sup>51</sup> Ahmad Hijazi, "Konsep Fitrah Dalam Al-Qur'an, Upaya Pengembangan Fitrah dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Madania*, Vol 2 No 2 2012. 119-20



bagaikan tercakup dalam dirinya karena adanya potensi pengetahuan.". Al-Biqai kemudian menjelaskan, apa yang dimaksud Al-Ghazali itu adalah kemudahan mematuhi perintah Allah serta keluhuran budi pekerti yang merupakan cerminan fitrah Islam. dengan demikian yang dimaksud dengan fitrah ialah penerimaan kebenaran dan kemantapan dalam penerimaannya.<sup>52</sup>

Sedangkan dalam pernyataan Ibnu Taimiyah, potensi dasar manusia (fitrah) memang dibuat oleh Allah atas dasar naluri dan kecenderungan tauhid, yaitu naluri kepatuhan dan ketundukan untuk mengabdikan kepada Allah tanpa adanya kemusyrikan. Keimanan kepada Allah merupakan sumber energi manusia dan kebahagiaannya menjadi sumber kesejahteraan serta kestabilan hidupnya. Manusia tidak dapat hidup dengan damai jika tanpa arahan-arahan dari Allah. Prinsip ibadah yang demikian merupakan kebutuhan jiwa manusia sebagaimana raganya membutuhkan makanan.<sup>53</sup>

Manusia setidaknya memiliki tiga potensi yang ada dalam dirinya, Ibnu Taimiyah menguraikannya sebagai berikut: (1) Daya Intelektual, yaitu potensi dasar yang memungkinkan manusia dapat membedakan nilai baik dan buruk. Dengan begitu manusia bisa mengetahui dan meng-Esakan Tuhannya. (2) Daya Ofensif, yaitu

---

<sup>52</sup> Asril, "Fitrah Manusia dan Pendidikan Islam (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)". *At-Ta'lim*, Vol. 16, No.2. 218

<sup>53</sup> Nandang Kosim, "Potensi Dasar Manusia Menurut Ibnu Taimiyah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam". Vol 3 No 1. 67

potensi dasar yang mampu menginduksi obyek-obyek yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupan, baik secara jasmani maupun rohani secara serasi dan seimbang. (3) Daya Defensif, yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari segala perbuatan yang membahayakan dirinya.<sup>54</sup>

Quraish Shihab dalam salah satu karyanya yang berjudul *Wawasan Al- Qur'an*, disebutkan bahwa manusia (*nafs*) memiliki potensi positif dan negatif, namun terdapat pula isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat daripada potensi negatifnya, hanya saja daya tarik dan godaan dari keburukan lebih kuat daripada dorongan pada kebaikan. Oleh karenanya manusia dituntut agar selalu memelihara kesucian *nafs* dan tidak mengotorinya.<sup>55</sup> Sedangkan dalam konteks hubungan manusia dengan sesamanya, dapat ditarik kesan dari penamaan manusia dengan kata *al-Insān*. Menurut para ulama kata ini terambil dari kata *uns* yang berarti senang atau harmonis. Sehingga dari sini dapat dipahami, bahwa pada dasarnya manusia selalu merasa senang dan memiliki potensi untuk menjalin hubungan harmonis antar sesamanya.<sup>56</sup> Quraish Shihab juga menyimpulkan dari pengertian fitrah yang ada pada Surat *ar-Rūm: 30* sebagai berikut, sejak awal penciptaannya, manusia sudah memiliki

---

<sup>54</sup> Abdul Basyit, "Memahami Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Rausyan Fikr*, Vol 13 No 1. Maret 2017. 1347

<sup>55</sup> Quraish Shihab, "*Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat.*" Cetakan 13. (Bandung: Mizan 1996). 284

<sup>56</sup> *Ibid.*, 238

potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai Tauhid. Selanjutnya, fitrah merupakan bagian dari penciptaan Allah. Dalam konteks ayat ini, fitrah keagamaan akan melekat pada diri manusia untuk selama-lamanya walaupun tidak diakui maupun diabaikan.<sup>57</sup>



---

<sup>57</sup> Ibid., 282

### BAB III

#### UNGKAPAN FITRAH DALAM AL-QUR'AN DAN MAKNANYA

Fitrah merupakan sebuah kondisi bawaan manusia yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Pembahasan fitrah merupakan pembahasan yang cukup rumit diperbincangkan pada kalangan para ulama, hal itu dikarenakan banyaknya kejadian-kejadian yang dialami manusia bahkan sebelum dilahirkan. Hal itu bisa dibuktikan dalam surat *al-A'raf*: 172 ketika manusia telah ditiupkan roh ke dalam jasadnya, mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Fitrah dalam Al-Qur'an selain membicarakan tentang ketauhidan, beberapa ungkapannya antara lain:

##### A. *Fiṭrata Allāh*

Manusia, agama, dan masyarakat mempunyai pengaruh besar terhadap generasi yang tetap beriman kepada Allah dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai spiritual yang sesuai dengan agama-agama samawi. Secara naluri, agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sebut saja seorang Ateis, mereka tidak mempercayai tuhan hanya melalui lisan saja. Orang Ateis itu pada saat mereka sedang berda dalam ketakutan mereka tetap memanggil dan mengingat Tuhan kembali.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Sunardin, "Manusia Membutuhkan Agama di Masyarakat". *MISHKAT AL-ANWAR: JURNAL KAJIAN ISLAM DAN MASYARAKAT*, Vol 4 No 1, 2021. 11

Kefitrahan agama bagi manusia menunjukkan bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. Selama manusia memiliki rasa takut dan cemas selama itu pula manusia membutuhkan agama. Kebutuhan itu tidak dapat digantikan dengan ilmu pengetahuan maupun teknologi yang juga dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam aspek material. Kebutuhan manusia akan materi tidak dapat menggantikan peran agama dalam kehidupan manusia.<sup>59</sup>

Kata *fiṭrah* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 19 kali pengulangan, di antaranya: *ar-Rūm: 30, al-isrā': 51, Ṭahā: 72, Hūd: 51, Yāsīn: 22, Zukhrūf: 27, al-Anbiyā: 56, Maryam: 90, ash-Shūrā: 5, al-Infīṭar: 1, al-An'ām: 14, Yūsuf: 101, Ibrāhīm: 10, Fāṭir: 1, az-Zumār: 46, ash-Shūrā: 11, al-Mulk: 3, al-Muzzammil: 18*. Pada pembahasan kali ini peneliti hanya membatasi pada surat *ar-Rūm: 30*, dikarenakan ayat tersebut yang paling relevan dengan pembahasan peneliti.<sup>60</sup>

Menurut Al-Qur'an, fitrah tentang manusia beragama atau fitrah keagamaan tertuang dalam surat *ar-Rūm: 30*. Dalam potongan ayat tersebut Allah mengutus manusia untuk senantiasa menghadapkan wajahnya kepada agama. Ayat tersebut mempersamakan fitrah dengan agama islam sebagaimana kelanjutan

---

<sup>59</sup> Ibid, 13

<sup>60</sup> Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, "*al Mujam al Mufahras Li Alfāz Alquran Karīm*" Cet, 3 (Dar al-Fikr, 1992 M/ 1412 H). 523

ayat yang menyatakan, *itulah agama yang lurus.*

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

(الرّوم/30: 30-30)

*Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Maksud fitrah Allah pada ayat ini adalah ciptaan Allah Swt.

Manusia diciptakan Allah Swt. dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jadi, manusia yang berpaling dari agama tauhid telah menyimpang dari fitrahnya. Sementara pada surat *al-A'raf: 172* fitrah manusia diungkapkan dalam bentuk kesaksian manusia bahwa Allah adalah tuhan mereka. Hal itu untuk mengantisipasi pada hari kiamat agar manusia tidak beralasan lengah ketika dihadapkan pada hari Pembalasan.

#### **B. Al- Fuqarā a ila Allāh**

Kata *fuqara* dalam Al-Qur'an diulang sebanyak lima kali. Terdapat dalam *Surat an-Nur: 32, Fāṭir: 15, Muḥammad: 38, al-Ḥashr: 8, al-Qiyāmah: 25*. Peneliti mengambil ayat yang paling relevan dengan pembahasan peneliti, oleh karena itu dalam kasus ini peneliti mengambil surat *Fāṭir: 15*:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ﴾ ﴿١٥﴾

(فاطر/35:15-15)

*Wahai manusia, kamulah yang memerlukan Allah. Hanya Allah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji.*

Ayat di atas berbicara tentang umat manusia yang pada dasarnya membutuhkan Allah dan bukan sebaliknya. Sementara itu pada Q.S. *Muhammad: 38*, Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa menginfakkan hartanya serta larangan bersifat kikir. Perintah Allah untuk menginfakkan harta manusia bukanlah untuk kepentingan Allah semata, namun semua itu hanya untuk kebaikan manusia itu sendiri.

هَآئِنْتُمْ هَؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخُلُ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلُ عَنِ نَفْسِهِ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَالْغَنِيُّ قَوْلًا غَيْرِكُمْ لَئِنْ لَمْ يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ ﴿٣٨﴾ (محمد/47:38-38)

*Ingatlah bahwa kamu adalah orang-orang yang diajak untuk menginfakkan (hartamu) di jalan Allah. Lalu, di antara kamu ada orang yang kikir. Padahal, siapa yang kikir sesungguhnya dia kikir terhadap dirinya sendiri. Allahlah Yang Mahakaya dan kamulah yang fakir. Jika kamu berpaling (dari jalan yang benar), Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain dan mereka tidak akan (durhaka) sepertimu.*

### C. Ummatan Wahidah

Manusia sebagai makhluk individu, sosial dan spiritual membutuhkan orang lain untuk saling melengkapi. Manusia memiliki

beragam potensi yang dapat dikembangkan dengan bantuan orang lain dan dukungan dari lingkungan.<sup>61</sup> Hakekat dasar manusia akan membentuk relasi sosial. Relasi sosial bisa berjenjang tingkatannya, tetapi esensinya tetap individu yang berperan. Dalam menjalankan relasi sosial seberapa banyak ikatan yang dibangun dalam sebuah kelompok, masyarakat, bahkan bernegara, maka sejatinya tetap individu kuncinya, yaitu untuk berperan dalam menjalankan dan menfungsikan berbagai relasi sosial tersebut.<sup>62</sup>

Terdapat 38 pengulangan kalimat *ummah* dalam Al-Qur'an, 6 di antaranya adalah *ummatan wahidah*. Di antara 6 ayat itu yang paling relevan dengan pembahasan peneliti hanya surat *al-Baqarah: 213*.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ  
الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا  
الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا  
لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ  
(البقرة/2: 213-213)

*Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi*

<sup>61</sup> Farida, "Ragam Kebutuhan Manusia Terpenuhi Dengan Komunikasi Lintas Budaya". *At-Tabasyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus*. Vol 5 No 1, 2017. 57.

<sup>62</sup> Meilanny Budiarti, Mengraangi Konsep Dasar manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial Yang Dibangunnya.



*keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).*

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang saling berkaitan dan saling membutuhkan. Mereka sejak dahulu hingga kini baru dapat hidup jika saling membantu sebagai satu umat, yakni kelompok yang memiliki persamaan dan keterikatan. Karena kodrat mereka demikian, tentu saja mereka harus berbeda-beda dalam profesi dan kecenderungan. Sehingga dengan perbedaan tersebut dapat menyiapkan sejenis kebutuhan untuk dirinya dan orang lain.<sup>63</sup>

Manusia dari zaman dahulu memang diciptakan oleh Allah dalam bentuk satu umat, makhluk sosial yang saling membutuhkan dan saling berkaitan. Sejak dahulu hingga kini manusia dapat melanjutkan hidup apabila bahu-membahu. Hal itu tertera dalam surat *al-Baqarah: 213* pada kalimat *ummatan wahidah* yang berarti umat yang satu. Dan karena kodrat mereka demikian, tentu mereka memiliki profesi dan peran yang berbeda pula.

#### **D. *Lahā mā Kasabat***

*Nafs* diciptakan oleh Allah dalam keadaan sempurna untuk

---

<sup>63</sup> Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*”. Cet.V Volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2005). 455.

berungsi menampung serta mendorong berbuat kebaikan dan keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh Al-Qur'an dianjurkan untuk diberikan perhatian lebih besar. Walaupun Al-Qur'an menegaskan bahwa *nafs* berpotensi positif maupun negatif, diperoleh pula isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat daripada daya tarik kebaikan. Karena itu manusia dituntut agar memelihara kesucian jiwa dan tidak mengotorinya.<sup>64</sup>

Kata *kasaba* dalam Al-Qur'an terdapat 70 kali pengulangan dengan kalimat yang berbeda-beda. Untuk mempersingkat penelitian, penulis hanya menggunakan Surat *al-Baqarah*: 286 karena memiliki relevansi dengan penelitian penulis tentang manusia cenderung pada kebaikan.<sup>65</sup>

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا  
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى  
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا  
وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾  
(البقرة/2: 286-286)

<sup>64</sup> Eduwar, "Potensi Kebaikan dan Keburukan Pada Manusia Dalam Al-Qur'an dan Hadis". (Tesis, Fakultas Ushuluddin dan filsafat UIN Ar-Raniry Darssalam Banda-Aceh. Banda Aceh, 6 Agustus 2018). 66.

<sup>65</sup> Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, "al Mujam al Mufahras Li Alfāz Alquran Karīm", Cet. 3 (Dar al-Fikr, 1992 M/ 1412 H). 605

*Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir."*

Pada surat *al-Baqarah*: 286, penggunaan kata *iktasabat* menunjukkan bahwa berperilaku buruk membutuhkan usaha ekstra serta upaya yang sungguh-sungguh, dan baru dicatat sebagai perbuatan dosa setelah terealisasikan. Berbeda halnya dengan kata *kasaba* yang berarti sesuatu yang mudah tanpa harus disertai upaya sungguh-sungguh, penggunaan kata itu mengisyaratkan bahwa perbuatan baik walau masih berwujud niat dan belum diamalkan, sudah mendapat pahala dari Allah..

Penggunaan kedua kata itu menggambarkan bahwa pada prinsipnya jiwa manusia lebih condong kepada kebaikan. Hal itu terbukti ketika manusia melakukan keburukan maka harus disertai dengan usaha ekstra untuk mencapainya. Oleh karena itu pula, kejahatan tidak sejalan dengan bawaan dasar manusia.

Sementara itu setiap kebaikan pasti ada pahala, dan setiap kejahatan pasti mendatangkan dosa. Bahkan balasan pada setiap kebiasaan berbuat baik akan dilipatgandakan 10x lipat di akhirat kelak.

Hal ini sesuai dengan pernyataan al-Maraghi dalam menafsirkan Q.S.

*al-An'ām: 160*

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا  
وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾ (الانعام/6: 160-160)

*Siapa yang berbuat kebaikan, dia akan mendapat balasan sepuluh kali lipat. Siapa yang berbuat keburukan, dia tidak akan diberi balasan melainkan yang seimbang dengannya. Mereka (sedikit pun) tidak dizalimi (dirugikan).*

Barangsiapa datang menghadap Tuhannya kelak pada hari kiamat dengan membawa satu kebiasaan-kebiasaan baik, yang disebut amal saleh dalam Islam yang bersumber dari ketaatan seseorang pada Allah dan keimanan pada-Nya, maka kelak pada hari Akhir nanti dia akan mendapatkan 10 kali lipat dari kebaikan dan amal saleh yang telah dilakukannya sebagai balasan dari Allah. Balasan baik untuknya di akhirat nanti.<sup>66</sup> Tafsir di atas juga sesuai dengan yang termaktub dalam Q.S. *al-Qaṣaṣ; 28/84*

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا  
السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٨٤﴾ (القصص/28: 84-84)

*Siapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu. Siapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu hanya diberi balasan (seimbang) dengan apa yang selalu mereka kerjakan.*

<sup>66</sup> Amhad bin Mustofa al-Maraghi, "Tafsir Al-Maraghi". Vol 30, (Mesir: Maktabah Shāmilah, Shirkah Maktabah wa Marba'ah Muṣṭofa al-Babi al-Halabi wa Auladuhu.: 1946). 220

## BAB IV

### FITRAH MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

Berdasarkan uraian Quraish Shihab dalam bukunya berjudul *Wawasan Al-Qur'an*, fitrah manusia bukan hanya berupa potensi-potensi manusia yang dibawa sejak lahir, namun juga meliputi berbagai kondisi tujuan manusia diciptakan oleh Allah yaitu sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan untuk menyembah Penciptanya. Selain itu, dalam kejadian penciptaannya, manusia juga dibekali dengan potensi untuk berbuat kebaikan karena pada dasarnya, dalam diri manusia terdapat *nafs* yang bisa membawa pada hal positif maupun negatif. Pada dasarnya manusia memiliki sifat harmonis atau senang. Hal ini dapat dipahami dari kata *al-Insan* yang terambil dari kata *uns*, yang berarti senang. Dalam konteks menjalin hubungan dengan sesama manusia, pengertian tersebut memberikan makna bahwa pada hakikatnya manusia merasa senang dan memiliki potensi untuk menjalin hubungan harmonis antar sesamanya.

Kata *fiṭrah* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak sembilan belas kali. Dari semua pengulangan tersebut hanya satu ayat yang membicarakan tentang penciptaan manusia sudah berada dalam kondisi bertauhid. Oleh karena itu, penulis menggunakan ayat-ayat yang membicarakan fitrah dalam konteks potensi bawaan manusia yang membutuhkan tuhan, manusia beragama, manusia bersosial dan manusia yang cenderung pada kebaikan. Berikut adalah fitrah berdasarkan Al-Qur'an:

## A. Manusia Membutuhkan Tuhan

Sering dalam kehidupan keseharian manusia menjumpai permasalahan yang datang dari segi manapun baik yang disadari maupun tanpa disadari. Di samping membicarakan kebutuhan sehari-hari, manusia juga memiliki potensi berkembang untuk menjadi lebih baik. Ketika manusia sudah memiliki kemauan untuk menyempurnakan hidup dan menyadari ada sesuatu yang ideal di luar manusia yang dapat memenuhi kebutuhannya, maka dari sanalah manusia mulai melakukan pencarian terhadap eksistensi yang Ideal tersebut, eksistensi yang ideal ini disebut Tuhan.<sup>67</sup>

Dalam konteks manusia membutuhkan tuhan, Al-Qur'an telah menyebutkan jika pada dasarnya semua umat manusia membutuhkan Allah. Hal itu tertuang dalam *Q.S. Fāṭir: 15-17*:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿١٥﴾ إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٦﴾ وَمَا ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ بِعَزِيزٍ ﴿١٧﴾ (فاطر/35: 15-17)

*Wahai manusia, kamulah yang memerlukan Allah. Hanya Allah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji. Jika berkehendak, niscaya Dia membinasakan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru. Yang demikian itu bagi Allah tidak sulit.*

"Wahai sekalian manusia!". Oleh sebab surat ini diturunkan di

Makkah, maka pokok seruan ialah kepada seluruh manusia. Meskipun yang

---

<sup>67</sup> Mira Fauziah, "Argumen Adanya Tuhan: Wacana Historis dan Estetis" *JURNAL PEMIKIRAN ISLAM*, Vol 1 No 1, 2021. 33

diseru ialah manusia yang hidup di waktu itu, namun yang dituju ialah seluruh manusia yang hidup di muka bumi ini di segala zaman. "*Kamu adalah orang-orang yang fakir kepada Allah.*" Yang ditulis dalam ayat ialah *fuqarā'* jama' dari *faqīr*. Orang-orang fakir atau orang-orang yang sangat miskin, atau orang-orang yang sangat melarat, orang-orang banyak sangat yang diperlukannya dan banyak sangat kekurangannya. Maka dalam ayat ini diperingatkan kepada manusia bahwa mereka itu adalah fakir semua, miskin semua, dan melarat semua.<sup>68</sup> Buya Hamka menulis dalam tafsirnya mengenai betapa miskin dan fakirnya manusia, tafsir tersebut juga dijelaskan bahwa ayat tersebut turun di Makkah yang berarti pesan yang terkandung didalamnya ditujukan kepada seluruh umat manusia dimanapun serta dari semua zaman.

Selanjutnya di dalam kitab al-Azhar, tafsir ayat selanjutnya menggambarkan betapa miskin dan kecilnya manusia jika dibandingkan dengan ciptaan Allah lainnya yang ada di muka bumi. Penggambaran tersebut bertujuan sebagai peringatan bagi manusia agar selalu senantiasa menjaga hasrat serta nafsunya, karena sangat mudah bagi Allah jika hanya sekadar memusnahkan manusia dan menggantinya dengan yang baru mengingat betapa lemah, fakir dan kecilnya manusia di antara ciptaan Allah lainnya. Ayat ini juga berfungsi sebagai pengingat kepada manusia yang terkadang timbul rasa sombong, merasa dirinya mampu menguasai

---

<sup>68</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), "*Tafsir al-Azhar*", jilid 8. (Singapura: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1982). 5914.

segalanya.<sup>69</sup>

Ayat di atas menyebutkan terlebih dahulu kebutuhan manusia kepada Allah, baru menegaskan bahwa Allah sama sekali tidak membutuhkan manusia. Ini untuk menanamkan rasa kerendahan manusia guna mencapai apa yang dikehendaki dari pernyataan di atas. Kaum musyrikin boleh jadi menyadari kebutuhan mereka terhadap Tuhan, tetapi kesadaran akan kebutuhan tersebut tidak tercermin dalam sikap hidup mereka. Karena itu ayat diatas menegaskan hal tersebut, namun bukan dengan menginformasikan kandungan ayat, tetapi untuk mengetuk telinga dan hati mereka sehingga kebutuhan kepada Yang Maha Kuasa itu menjelma dalam perilaku mereka.

Firman-Nya *antum al-fuqara* mengandung makna pembatasan, yaitu kamu saja yang benar-benar membutuhkan Allah. Mereka yang dimaksud ayat di atas walaupun ditujukan kepada manusia kafir namun mencakup semua manusia bahkan seluruh makhluk. Dapat dikatakan bahwa kebutuhan manusia kepada Allah sedemikian besar, jauh lebih besar dari makhluk lainnya. Apalagi karena potensinya mengantarnya mampu meraih pengetahuan yang lebih luas dan ambisi yang besar.<sup>70</sup>

Sementara itu Zamakhsyari dalam kitab al-Qurthubi mengaitkan kata *fuqara* pada ayat di atas dengan *Q.S. an-Nisā: 28* yang berbunyi “*Dan manusia itu diciptakan dalam keadaan lemah*”. Kata tersebut digunakan

---

<sup>69</sup> Ibid., 5916

<sup>70</sup> Quraish Shihab, “*Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasiaan Al-Qur'an*”. Cet. V Volume 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002). 451-452



untuk menunjukkan kepada mereka bahwa mereka sangat membutuhkan dan mengharapkan Allah. Karena kefakiran ada kaitarnya dengan kelemahan. Kemudian Zamakhsyari menambahkan, setelah Allah menyebutkan manusia membutuhkan-Nya, dan Allah adalah Dzat Yang Maha Kaya, yang kepada-Nya manusia berharap. Kekayaan itu tidak berguna apabila tidak dimanfaatkan, dan apabila dimanfaatkan maka manusia akan bersyukur dan memuji kepada-Nya.<sup>71</sup>

Menurut Imam al-Ghazali, Allah *al-Ghaniy*, adalah "Dia yang tidak memerlukan hubungan dengan selain-Nya, tidak dalam Dzat-Nya tidak pula dalam sifat-Nya, bahkan Dia Maha Suci dalam segala macam hubungan ketergantungan".<sup>72</sup> Kata *Ghaniy* yang merupakan sifat Allah dirangkaikan dengan kata *Ḥamīd* dalam Al-Qur'an. Perangkain ini menunjukkan bahwa dalam kekayaan-Nya Dia amat terpuji, bukan hanya dari sifatnya tapi juga dari anugerah kekayaan-Nya itu. Sebaliknya perangkaian sifat *Ḥamīd* dengan *Ghaniy* mengisyaratkan bahwa pujian kepada Allah sama sekali tidak dibutuhkan oleh-Nya. Dapat dikatakan pula Allah Yang Maha Kaya ialah Allah yang bebas dari segala ketergantungan. Jadi jika ada yang kaya dan memerlukan yang mengikatkan, maka dia tidaklah kaya.<sup>73</sup>

Sedangkan Ibn 'Asyur menyebutkan bahwa penyebutan sifat

---

<sup>71</sup> Al-Qurthubi, "*Tafsir AL-Qurthubi*". Jilid 14, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, tt).809

<sup>72</sup> Quraish Shihab, "*Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasiaan Al-Qur'an*". Cet. V Volume 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 452

<sup>73</sup> Sakim Sujatna, "Konsep Nama-Nama Allah Menurut al-Ghazali". *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*. Vol 3 No 1, 2018. 107

*Ḥamīd* setelah *Ghaniy* berfungsi sebagai penyempurnaan sekaligus bertujuan menampik dugaan yang menyatakan bahwa selama Dia tidak butuh kepada ibadah dan keimanan kaum musyrikin, maka itu berarti kedurhakaan manusia dapat ditoleransi. Dugaan ini ditampik dengan kata *Ḥamīd*, yakni bahwa Dia disifati dengan pujian bagi yang menyembah-Nya dan menyambut ajaran-Nya.<sup>74</sup> Pada *Q.S. adh-Dhāriyāt: 56* dijelaskan manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الذَّارِيَّتْ/51:56-56)

*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada- Ku.*

Thabathaba'i memahami huruf *lam* pada ayat ini dalam arti supaya, yakni tujuan penciptaan jin dan manusia untuk beribadah. Ia menulis bahwa *tujuan* (dalam bentuk apapun) adalah sesuatu yang digunakan oleh yang bertujuan itu untuk menyempurnakan apa yang belum sempurna baginya atau menutupi kebutuhan/ kekurangannya. Tentu saja hal ini mustahil bagi Allah karena Dia tidak memiliki kebutuhan. Dengan demikian harus dipahami bahwa ada tujuan bagi Allah dalam perbuatan-Nya, tetapi dalam diri-Nya, bukan di luar dzat-Nya. Ada tujuan yang bertujuan kepada perbuatan itu sendiri yakni kesempurnaan perbuatan.

Ibadah adalah tujuan dari penciptaan manusia dan kesempurnaan

---

<sup>74</sup> Quraish Shihab, "Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasiaan Al-Qur'an". Cet. 5 Volume 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 453

yang kembali pada penciptaan itu sendiri. Allah menciptakan manusia untuk memberinya ganjaran, yang memperoleh ganjaran itu adalah manusia, sedang Allah tidak membutuhkannya. Adapun tujuan Allah maka itu berkaitan dengan dzat-Nya Yang Maha Tinggi. Dia menciptakan manusia dan jin karena Dia adalah Dzat Yang Maha Agung.<sup>75</sup> Thabathaba'i menambahkan bahwa *ibadah* yang dimaksud itu adalah kehadiran di hadapan Allah dengan kerendahan diri dan penghambaan kepada-Nya, serta kebutuhan sepenuhnya kepada Tuhan Pemilik kemuliaan mutlak, dan kekayaan murni sebagaimana dipahami dari firman-Nya:

قُلْ مَا يَعْبُؤُا بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ﴿٧٧﴾  
(الفرقان/25: 77-77)

*Katakanlah (Nabi Muhammad kepada orang-orang musyrik), "Tuhanku tidak akan mengindahkanmu kalau tidak karena ibadahmu. Padahal, sungguh kamu telah mendustakan-Nya? Oleh karena itu, kelak (azab) pasti (menimpamu)."*

Dapat dipahami dari ayat di atas bahwa sesungguhnya manusia diindahkan oleh Allah melalui ibadah mereka. Ayat ini ditujukan kepada semua manusia, dengan seolah-olah Allah mengatakan, "*Allah tidak mengindahkanmu kecuali karena ibadahmu kepada-Nya*". Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah tidak akan mengindahkan manusia apabila bukan karena ibadahnya, dan dengan beribadah, menghambakan kepada-Nya disertai kerendahan diri yang akan menaikkan derajat manusia

---

<sup>75</sup> Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*". Cet. 3 Volume 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2003). 356-357.

di sisi-Nya.<sup>76</sup> Sehubung dengan kebutuhan manusia terhadap Tuhan begitu besar, maka tidak heran jika ibadah memiliki arti yang cukup luas. Dari pengertian ibadah di atas, maka Allah selaku Pencipta tidak hanya memberikan beban kewajiban saja, namun juga memberikan sebuah potensi yang menuntun manusia menuju hakikatnya. Potensi tersebut ialah kecenderungan manusia untuk beragama sesuai *fitrahnya*, dan *firah* itu sudah tertanam pada manusia sejak sebelum mereka dilahirkan.

### **1. Manusia Memiliki Kecenderungan Beragama**

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.<sup>77</sup>

Menurut pandangan Mc. Guire dalam Jalaludin menjelaskan dalam membentuk sistem nilai dalam diri individu adalah agama. Segala bentuk simbol keagamaan, mukjizat, magis maupun ritual-ritual sangat berperan dalam proses pembentukan sistem nilai dalam diri seseorang. Setelah terbentuk, maka seseorang secara serta merta mampu menggunakan sistem nilai ini dalam memahami, mengevaluasi serta menafsirkan situasi dan pengalaman. Seperti contoh seseorang

---

<sup>76</sup> Al-Qurthubi, "Tafsir AL-Qurthubi," Jilid 13 (Jakarta Selatan, Pustaka Azzam, tt)..206

<sup>77</sup> Bambang Syamsul Arifin, "Psikologi Agama". (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008) . 143

dapat menyimpulkan bahwa dirinya berdosa, dirinya seorang hamba yang saleh dan sebagainya.<sup>78</sup>

Agama adalah ajaran yang berasal dari tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat yang didalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan ghaib tersebut.<sup>79</sup>

*Q.S. ar-Rūm: 30* menyebutkan bahwa sejak penciptaannya manusia sudah memiliki potensi beragama. Dalam hal ini dapat ditegaskan bahwa insan adalah manusia yang menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya.

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ (الروم/30)

P O N O R O G O (30-30)

*Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.588) Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut).*

<sup>78</sup> Mulyadi, "Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan". *Jurnal Tarbiyah al- Awlad*, Vol VI Edisi 02. 557.

<sup>79</sup> Ahmad Asir, "Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia". *Jurnal penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 2014 Vol. 1 No 1. 52.

*Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

*"Maka tegakkanlah wajah engkau kepada agama, dalam keadaan lurus". Tegakkanlah wajahmu; artinya berjalanlah tetap di atas jalan agama yang telah dijadikan syariat oleh Allah untuk engkau. Agama itu adalah agama yang disebut *Hanīf*, yang sama artinya dengan *al-Mustaqim*, yaitu lurus, tidak membelok ke kiri kanan. *Hanīf* ini pulalah yang disebut untuk Agama Nabi Ibrahim. Bahkan dijelaskan bahwa yang ditegakkan oleh Muhammad sekarang ini ialah agama *Hanīf* itu, atau *Aṣ-Ṣiraṭal Mustaqīm* itu, sesudah banyak diselewengkan atau dibelokkan dari tujuan semula oleh anak cucunya. Baik anak-cucu yang keturunan Bani Israil, atau anak-cucu dari keturunan Bani Ismail. Oleh sebab itu maka tegakkanlah mukamu, ya Rasul-Ku, kepada agama ini, agama yang lurus "*Fithrah yang telah Dia fithrahan manusia atasnya.*" Artinya lazimilah atau tetaplah pelihara fithrahmu sendiri, yaitu rasa asli murni dalam jiwamu sendiri yang belum kemasukan pengaruh dari yang lain, yaitu mengakui adanya kekuasaan tertinggi dalam alam ini, Yang Maha Kuasa, Maha Perkasa, Maha Raya, mengagumkan, penuh kasih-sayang, dan indah dan elok.*

*"Sekali-kali tidaklah ada pergantian pada ciptaan Allah."*

Artinya ialah bahwa Allah Ta'ala telah menentukan demikian. Yaitu kepercayaan atas adanya Yang Maha Kuasa adalah fitri dalam jiwa dan akal manusia. Itu tidak dapat diganti dengan yang lain. Pada pokoknya

seluruh manusia, tidak pandang kedudukan, tidak pandang bangsa dan iklim tempat dilahirkan, benua tempat dia berdiam, namun mereka dilahirkan ke dunia adalah atas keadaan yang demikian itu.

Uraian Buya Hamka tersebut menunjukkan bahwa manusia sedari dulu sudah menerima ajaran yang dibawa oleh Nabi Ibrahim a.s., sementara itu Allah juga memerintahkan manusia untuk selalu mengikuti ajaran *Hanīf* tersebut. namun pada praktiknya, Bani israil menyelewengkan ajaran serta tujuan agama *Hanīf*, sehingga Rasul Muhammad mendapat perintah untuk selalu senantiasa menghadapkan/ menegakkan pendiriannya kepada *fiṭrah* (tauhid).<sup>80</sup>

Sementara Quraish Shihab dalam kitabnya menuturkan, ayat di atas hanya berbicara tentang fitrah yang dipersamakannya dengan agama yang benar. Ini berarti yang dibicarakan oleh ayat ini adalah fitrah keagamaan, bukan fitrah dalam arti semua potensi diciptakan Allah pada diri makhluk itu. Ayat di atas mempersamakan antara fitrah tersebut dengan agama yakni Islam, sebagaimana dipahami dari lanjutan ayat yang menyatakan, *itulah agama yang lurus*. Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kata tersebut. jika pernyataan itu dikaitkan dengan pernyataan sebelumnya bahwa *Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu*, maka ini berarti agama Islam, mengandung ajaran yang sejalan dengan fitrah manusia.<sup>81</sup> Menurut

---

<sup>80</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), "*Tafsir al-Azhar*". (Singapura, PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1982). 5515-5516

<sup>81</sup> Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*". Cet. IV Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 55-56.

Thahir ibn Asyur, maknanya adalah prinsip kepercayaan akidah Islam sejalan dengan fitrah akidah manusia. Adapun hukum-serta rinciannya, maka itu bisa merupakan hal-hal yang fitri yakni yang didukung oleh akal sehat, atau dia tidak bertentangan dengan fitrahnya. Namun Ibn Asyur menggarisbawahi bahwa ada petunjuk fitrah yang sangat jelas dan juga ada yang samar.<sup>82</sup>

Ismail Haqi al-Barusawi mengungkapkan bahwa konsep fitrah yang ada pada ayat tersebut adalah, bahwa manusia sejak lahir pada hakikatnya sudah mengakui ke-Esa-an Allah. Atau menurutnya paling tidak, sejak manusia dilahirkan sudah mempunyai kecenderungan untuk meng-Esa-kan Tuhannya dan selalu berusaha terus menerus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut. Menurut Quraish Shihab, *ar-Rūm: 30* membicarakan tentang fitrah yang dipersamakan dengan agama yang benar, agama yang lurus. Ini berarti ayat tersebut hanya membicarakan fitrah keagamaan, bukan fitrah dalam arti semua potensi potensi yang diciptakan Allah pada diri manusia.<sup>83</sup>

Dalam kitab Tafsir al-Qurthubi, Ath-Thabari mengatakan **فَأَقَمَ لَكُمْ وَجْهَكُمْ فَطَرَتَ اللَّهُ** adalah bentuk mashdar dari makna **فَأَقَمَ وَجْهَكُمْ** adalah Allah menciptakan manusia atas fitrah tersebut. Agama dinamakan fitrah, karena manusia diciptakan beribadah kepada Allah, dan

---

<sup>82</sup> Ibid., 56

<sup>83</sup> Suriadi Samsuri, "Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam". *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 18 No 1, 2020. 97.



berdasarkan sifat semulanya, mereka menerima ajaran Islam sebagai kebutuhan, dan nilai agama memiliki arti apabila ditempatkan pada posisi sebagai kebutuhan fitrah manusia.<sup>84</sup> Seperti dalam *Q.S. Adh-Dhāriyāt* ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الذّٰرِيّٰتِ/51: 56-56)

*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.*

Maksud *menghadapkan wajah* adalah meluruskan tujuan dan menguatkan semangat dalam amal-amal agama. Hanya wajah yang disebutkan, karena di sana terdapat seluruh indera manusia dan merupakan bagian tubuh yang paling mulia. Dalam Ash-Shahih diriwayatkan bahwa Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah bersabda:

مَا مِنْ مَّوْلُودٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فِي رِوَايَةٍ: عَلَى هَذِهِ الْمِلَّةِ أَبَوَاهُ  
يُهَوِّدَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ  
جَذَعَاءَ

*“Tidak seorangpun yang dilahirkan kecuali dilahirkan atas fitrah. Kedua orangtuanya yang membuatnya menjadi Yahudi, membuatnya menjadi Nasrani dan membuatnya menjadi Majusi. Sebagaimana binatang yang tidak cacat akan melahirkan binatang yang tidak cacat pula. Apakah kalian merasa akan ada diantara anaknya yang lahir cacat?”*<sup>85</sup>

<sup>84</sup> Jafni nawawi, “Dimensi Fitrah Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. *Jurnal Islamika*, Vol 17 N0 1, 2017. 95

<sup>85</sup> Al-Qurthubi, “*Tafsir al-Qurthubi*”. Vol 14, (Jakarta Selatan: PUSTAKA AZZAM, tt). 56-58.

Dari keterangan hadis tersebut menunjukkan jelaslah bahwa setiap manusia dilahirkan dalam kondisi beragama (Islam). Agama itu fitrah sejak manusia lahir, bahkan ketika mereka masih berada dalam kandungan. Terdapat ulama lain yang memaknai fitrah di antaranya Ibnu Khaldun, memaknai kata fitrah sebagai potensi-potensi yang akan ditrasformasikan menjadi aktual setelah mendapat rangsangan dari luar. Jiwa apabila dalam fitrahnya yang semula siap menerima kebaikan dan kejahatan yang datang dan melekat padanya. Pemaknaan tersebut hampir sama seperti yang diungkapkan Ahmad Tafsir, yang memberikan makna fitrah sebagai potensi-potensi untuk menjadi baik dan sekaligus menjadi buruk, potensi untuk menjadi muslim dan potensi untuk menjadi musyrik. Potensi disini diartikan sebagai potensi untuk beragama, juga potensi tidak beragama.<sup>86</sup>

Pada dasarnya manusia memiliki keterbatasan pengetahuan, baik mengenal yang tampak maupun yang ghaib, serta keterbatasan dalam memprediksi apa yang akan terjadi pada dirinya dan sekitarnya. Oleh karena itu peran agama dalam memberi dorongan spiritual sangatlah penting. Selain untuk kebaikan dirinya di hadapan Tuhannya, agama juga memiliki peran untuk menghadapi berbagai macam problema yang terkadang di luar batas kemampuan pemahaman manusia.

Dari sinilah manusia diisyaratkan oleh diri dan alamnya bahwa

---

<sup>86</sup> Usman DP, "Fitrah Manusia (Peserta Didik) dalam Perspektif Hadis". *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*. Vol 3 No 1, 2023. 34

Zat yang lebih unggul darinya, Yang Maha Segalanya, seperti yang dijelaskan antropolog bahwa, agama merupakan respons terhadap kebutuhan untuk mengatasi kegagalan yang timbul akibat ketidakmampuan manusia untuk memahami berbagai macam kejadian atau peristiwa yang rupa-rupanya tidak dapat diketahui dengan tepat.<sup>87</sup>

## **2. Perjanjian Primordial Manusia dengan Tuhan**

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna di antara makhluk- makhluk lain di muka bumi ini. Banyak dari kalangan cendekia yang memiliki pendapat berbeda-beda tentang bagaimana penciptaannya.

Menurut sains modern, proses kejadian manusia terjadi dalam tiga fase, yaitu zigot yang berawal sejak konsepsi hingga akhir minggu ke 2. Fase embrio yaitu akhir minggu ke 2 hingga akhir bulan ke 2, dan fase janin yaitu akhir bulan ke 2 hingga kelahiran. Hal itu diketahui dengan pengamatan melalui peralatan modern. Setelah berusia 120 hari, janin sudah bisa mendengar. Ia pun akan terkejut bila mendengar suara keras. Mata bayi akan berkembang, ia akan menegatahui cahaya bila menempelkan senter pada yang menyala pada perut ibunya.<sup>88</sup>

Sedangkan pada penciptaan Adam sebagai makhluk pertama ada beberapa tahapan sebagaimana terdapat dalam ayat Al-Qur'an yang terjadi atas izin Allah. Adam diciptakan dari tanah (*min turāb*), bahan

---

<sup>87</sup> Ibid, 55.

<sup>88</sup> Taufiqurrahman, dkk., "Pendidikan Karakter Mahasiswa dalam Sistem pendidikan Tinggi Islam". (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017). 14.

lumpur berwarna hitam (*min hama' masnun*) yang mengisyaratkan adanya perubahan tanah dari pengaruh udara, tanah liat (*min thn lazib*) yang mengindikasikan tanah hingga siap berbentuk manusia. Adam diciptakan dari tanah liat kering yang bersumber dari lumpur hitam (*min ṣalṣalin min hama' masnuni*) yang menggambarkan pada bentuk tanah yang kering. Diciptakan dari tanah kering seperti tembikar (*min ṣalṣalin ka lfakhār*) yang artinya penciptaan Adam telah melewati tahap pemanasan hingga menjadi seperti tembikar. Untuk melengkapi kesempurnaan penciptaan Adam maka Allah tiupruh kedalamnya, maka jadilah Adam sebagai manusia pertama yang Allah ciptaan dengan segala kemuliaannya.

Sedangkan pada penciptaan pada manusia sudah melalui proses konsepsi antara pria dan wanita. Tahapan yang bermula dari *Nutfah* / air mani disimpan di dalam tempat yang kukuh. Fase '*Alaqah*, yang berarti segumpal darah. Kemudian *Mudghah* yang dari segumpal darah itu dijadikan segumpal daging, kemudian menjadi tulang-belulang dan dibungkus dengan daging. Terakhir adalah fase manusia yang sempurna seperti yang tertera dalam *Q.S. aṣ-Ṣad: 72*. Ketika Allah meniupkan ruh- Nya kepada makhluk yang berbentuk lain maka jadilah manusia sempurna yang berfungsi sebagai daya dan jiwa guna menjalani hidup di alam dunia.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Almahfuz, "Konsep Penciptaan Manusia dan Reproduksi Menurut Al-Qur'an". *RUSYDIAH Jurnal Pemikiran Islam*. Vol 2 No 1, 2021. 47-48.

Selama proses penciptaan manusia di dalam kandungan, terdapat satu kejadian dimana Allah meniupkan ruh ke dalam manusia. Setiap manusia akan mengalami peristiwa *taswiyah* (kesempurnaan), bentuk tubuh serta peniupan ruh ke dalam jenis Adam, dan hal ini akan selalu terulang dalam rahim setiap insan. Ketika manusia sudah terbentuk dengan sempurna, maka tiupan *Rabbānīyah* akan masuk, proses ini terjadi pada bulan ketiga dari kehidupan janin.<sup>90</sup>

Setelah ruh ditiupkan, ruh tersebut melakukan perjanjian dengan Allah sebagaimana yang tertulis dalam kitab al-Qurthubi, yang disampaikan oleh al-Qafal dan Athnab, bahwa Allah menciptakan ruh terlebih dahulu sebelum jasad. Lalu ruh inilah yang melakukan perjanjian dengan Allah tanpa mengetahui siapakah yang mereka hadapi sebenarnya.<sup>91</sup> Seperti yang termaktub dalam *Q.S. al-A'raf: 172:*

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ  
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ  
(الاعراف/7: 172-172) ﴿١٧٢﴾

*Dan ketika Tuhanmu mengeluarkan dari putra-putra Adam dari punggung mereka keturunan mereka dan Dia mempersaksikan mereka atas diri mereka "Bukankah Aku Tuhan kamu?" Mereka menjawab: "Betul!, kami menyaksikan". (Kami lakukan yang sedemikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini"*

<sup>90</sup> Mustofa Muhammad, "Al-Qur'an dan Kehidupan", terj. Salim Muhammad Wakhid, (Jakarta: Pustaka Mantiq, 1992). 44

<sup>91</sup> Al-Qurthubi, "Tafsir AL-Qurthubi". (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, tt). 785

Buya Hamka dalam menafsirkan ayat di atas menerangkan bahwa sesungguhnya dahulu kita (manusia) yang hidup ini tersimpan dalam lembaganya di dalam tulang punggung ayah kita, dan ayah kita tersimpan dalam lembaganya di dalam tulang punggung nenek kita, demikian seterusnya sampai pada nenek moyang pertama Nabi Adam. Maka ketika yang masih dalam tulang punggung itu diambil oleh Allah dengan kudrat iradat-Nya lalu dipanggil dan dijadikan saksi atas diri sendiri, karena Allah akan bertanya "*Bukankah Aku ini Tuhan kamu?*" Kita dikeluarkan dari tulang punggung bapa kita lalu ditanyai dengan pertanyaan demikian, yaitu "*Bukankah Aku inilah Tuhan kamu? Bukankah tidak ada Tuhan lain selain daripada Aku?*" Semua menjawab: "*Memang kami menyaksikan*" Artinya, memanglah hanya Engkau dan kami semuanya menyaksikan dengan diri sendiri, bahwa yang Tuhan hanyalah Engkau.

Maksud ayat ini ialah jiwa murni setiap manusia itu fitrah, masih bersih belum ada pengaruh apa-apa. Pada jiwa yang masih murni itu terdapat pengakuan bahwasanya pastilah ada pencipta dari seluruh alam ini. Tidaklah terjadi dengan sendirinya, dan tidak ada pula pencipta yang lain. Pencipta itu hanya Satu, Esa, Tunggal. Pada ayat ini dikatakan bahwa lembaga insan dikeluarkan dari tulang punggung tempat dia disimpan, lalu ditanya langsung oleh Allah "*Bukankah Aku ini Tuhanmu?*" Mereka semua menjawab *Memang*, atau benarlah Engkau Tuhan kami dan kami menyaksikan.

Setengah ahli tafsir menafsirkan, kejadian itu ialah semasa ruh insan masih dalam lembaga Adam. Ketika roh sudah tercipta sebelum jasad, saat itulah pertanyaan datang. Setiap diri kita tidak mengingatnya lagi namun telah mendasar padajiwakita masing-masing. Oleh karenanya, apabila manusia telah hidup di dunia ini, jiwa murninya telah menyaksikan bahwa Allah itulah Tuhan kita.<sup>92</sup>

Kata *mengambil*, menurut Thabathaba'i mengisyaratkan adanya pemisahan dari sesuatu sehingga yang diambil itu terpisah dari asalnya, serta menunjukkan adanya kesendirian yang diambil. Lanjutan ayat di atas menggunakan istilah itu, yakni pengambilan dari putra-putra Adam dan itu dari punggung-punggung mereka. Pengambilan ini tidak mengurangi bentuk kesempurnaan yang diambil darinya. Lalu sesuatu yang diambil itu kemudian disempurnakan sehingga mampu mandiri dan merupakan jenis yang sama dengan asalnya. Seorang anak diambil dari sulbi/ punggung ayahnya. Seorang anak diambil dari punggung ayahnya sehingga ia berdiri sendiri, padahal sebelumnya dia adalah bagian dari ayahnya. Kemudian dari anak yang tadinya merupakan bagian dari ayahnya, diambil lagi sesuatu darinya sehingga lahir lagi anak (cucu) yang juga berdiri sendiri. Demikian seterusnya sehingga masing-masing merupakan bagian dari sebelumnya namun juga berdiri sendiri.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), "*Tafsir al-Azhar*", jilid 4. (Singapura: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1982). 2597

<sup>93</sup> Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*". Cet. IV Volume 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2005). 305

Setelah menjadikan mereka semua mandiri, Allah mempersaksikan mereka tentang keesaan-Nya melalui potensi yang mereka miliki. Dan karena menggunakan kata *mengambil* dikaitkan dengan keturunan Adam maka masing-masing dari mereka telah diambil kesaksiannya menyangkut ke-Esa-an Allah dan mengakuinya sehingga setiap orang pada hakikatnya memiliki pengetahuan serta fitrah yang mengandung pengakuan akan keesaan itu.<sup>94</sup>

Ayat tersebut menjelaskan sebab mengapa persaksian tersebut diambil Allah. Agar manusia di hari kiamat tidak berkata: "*Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini.*" Yakni kalau Kami tidak melakukan hal tersebut mereka akan mengatakan: "*Kami tidak tahu, atau kami lengah karena tidak ada petunjuk yang kami peroleh menyangkut wujud dan keesaan Allah.*" Supaya tidak ada dalih semacam ini, Allah mengambil kesaksian dari mereka, dalam artian memberi setiap insan kemampuan untuk menyaksikan ke-Esa-an Allah bahkan menciptakan mereka dalam keadaan memiliki fitrah kesucian dan pengakuan akan ke-Esa-an itu.<sup>95</sup>

Adapun pernyataan al-Qurthubi dalam kitabnya, disebutkan bahwa, makna firman Allah, "*mereka menjawab, "Betul (Engkau tuhan kami)*", adalah semua manusia sebenarnya wajib untuk mengakui hal tersebut namun sayangnya manusia juga memiliki sifat

---

<sup>94</sup> Ibid., 306.

<sup>95</sup> Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*".Cet. IV Volume 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2005). 306.



lupa dan lalai. Oleh karena itu Allah mengutus para rasul untuk mengingatkan kembali tentang hal itu. Sedangkan sebagai penutup, Allah mengutus manusia pilihan (Nabi Muhammad SAW), agar beliau dapat mempertahankan koridor ajaran Allah dan manusia di akhir zaman ini pur tidak mampu lagi untuk berdalih bahwa mereka tidak menerima dakwah.<sup>96</sup>

Ath-Tharthusi berkata, pernyataan atau perjanjian yang dilakukan oleh seluruh manusia ini tetap terbebani atas mereka walaupun mereka tidak mengingatnya selama hidupnya di dunia. Sama seperti hukum talak yang dijatuhkan/ dipersaksikan. Talak tersebut akan tetap berlaku walupun yang menyatakannya tidak ingat atas apa yang telah ia nyatakan.<sup>97</sup>

## **B. Manusia Sebagai Makhluk Sosial**

Sebagai makhluk ciptaan tuhan, manusia wajib mengabdikan kepada Sang Pencipta sebagai tanda terimakasih kepada-Nya. Sebagai makhluk sosial manusia melakukan interaksi terhadap sesamanya dalam membangun hubungan untuk terciptanya kesejahteraan masyarakat. meskipun pada dasarnya manusia tidak berilmu, akan tetapi terbebani dengan kewajiban mencari ilmu dan mengajarkannya kepada sesama manusia. Manusia hidup di tengah masyarakat berorientasi di lingkungan di mana mereka hidup, berkewajiban memakmurkan bumi beserta isinya

---

<sup>96</sup> Al-Qurthubi, "*Tafsir AL-Qurthubi*". Jilid 7 (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, tt).793

<sup>97</sup> Ibid., 794

sebagai tugas pokoknya.<sup>98</sup> Banyak ungkapan manusia yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyebutkan manusia dengan berbagai tugas, kewajiban maupun sifatnya. Adapun Abudin Nata mengungkapkan bahwa penyebutan kata *al-nas* dalam Al-Qur'an digunakan untuk mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial.<sup>99</sup>

وَمَا كَانَ النَّاسَ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا<sup>ق</sup> وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ

بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٦﴾ (يونس/10: 19-19)

*Dan tidaklah manusia tadinya kecuali satu umat, lalu mereka berselisih. Kalau tidak, karena suatu ketetapan dari Tuhanmu, pastilah telah diberi keputusan diantara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan.*

Manusia diciptakan Allah dalam keadaan *fitrah*, yakni mengakui keesaan-Nya, dan karena itu *tidaklah manusia tadinya kecuali satu umat* mereka semua patuh kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya, lalu setelah adanya rayuan setan dan nafsu, dan lahirnya kedengkian antar manusia, *mereka berselisih* ada yang mempertahankan kesucian fitrahnya dan ada pula yang mengotorinya. Sebenarnya dapat saja Allah langsung dan dengan segera menjatuhkan siksa terhadap yang durhaka, tetapi ada hikmah yang dikehendaki-Nya sehingga Dia menangguhkan siksa itu dan

<sup>98</sup> Sampo Seha, "Manusia dalam Al-Qur'an menurut Perspektif Filsafat Manusia". *AL-FIKR*. VOL 14 No 3, 2010. 400

<sup>99</sup> M. Adnan, "Konsep Manusia Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam". *Jurnal Kependidikan*. Vol 7 No 2, 2019. 271

menanggukkan pula ganjaran yang taat.<sup>100</sup>

HAMKA menambahkan manusia pada hakikatnya ialah umat yang satu, setelah pergaulan mereka meluas, pikiran diadu satu sama lain, hingga terjadinya perebutan kepentingan, maka timbullah perselisihan. Di antara banyak perselisihan yang terjadi kadang kala membawa manusia pada permusuhan, karena takut dirugikan.<sup>101</sup>

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۗ بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

(البقرة/2: 213-213)

*Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).*

P O N O R O G O

Firman Allah, “Manusia itu adalah umat yang satu”, yakni menganut agama yang satu. Ubay bin Ka’ab dan Ibnu Zaid mengatakan,

<sup>100</sup> Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an”. Cet IV Volume 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2005). 45

<sup>101</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), “Tafsir al-Azhar”, jilid 5. (Singapura, PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1982). 3258

bahwa yang dimaksud dengan manusia (dalam ayat ini) adalah anak cucu Adam ketika Allah mengeluarkan mereka dalam bentuk manusia dari rusuk Adam, kemudian mereka mengakui ke-Esa-an Allah. Mujahid berkata, yang dimaksud manusia dalam ayat ini hanyalah Adam saja. Dalam hal ini satu orang disebut dengan kata banyak orang karena orang itu merupakan nenek moyang. Sementara itu Ibnu Abbas dan Qatadah berkata, yang dimaksud manusia (dalam ayat ini) adalah (orang-orang yang hidup) pada masa antara Adam dan Nuh. Mereka ada sepuluh orang dan semuanya berada dalam kebenaran, hingga kemudian mereka berselisih.<sup>102</sup>

Apabila merujuk pada pendapat-pendapat tersebut, maka lafadz كان (dalam ayat ini) telah sesuai dengan aturannya, yaitu merujuk pada masa lampau. Namun demikian, ada kemungkinan bahwa lafadz tersebut (dalam ayat ini) berfungsi sebagai penetapan. Allah memberitahukan kepada kaum muslimin tentang semua jenis manusia, bahwa mereka adalah umat yang satu, yakni dalam hal tidak memiliki syariat dan tidak mengetahui hakikat.<sup>103</sup>

Penggalan ayat “*Manusia sejak dulu adalah umat yang satu*”, dalam kitab al-Mishbah, Quraish Shihab mengungkapkan bahwa, terdapat ulama yang mengaitkan penggalan ayat ini dengan ayat *Yunus: 19*, “*Manusia dahulunya satu hanyalah satu umat kemudian mereka berselisih*”. Para ulama itu menyatakan bahwa perlu menyisipkan kata “*mereka berselisih*”

---

<sup>102</sup> Al-Qurthubi, “*Tafsir AL-Qurthubi*”. Jilid 7 (Jakarta Selatan, Pustaka Azzam, tt). 68-69

<sup>103</sup> Ibid., 69-70

pada ayat itu, sehingga dapat dipahami bahwa tadinya, yakni dahulu, manusia hanyalah satu umat dalam kepercayaan Tauhid, tetapi setelah itu tidak lagi demikian, karena mereka berselisih.<sup>104</sup>

Namun terdapat pendapat lain yang menyatakan, Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang saling berkaitan dan saling membutuhkan. Mereka sejak dahulu hingga kini baru dapat hidup jika saling membantu sebagai satu umat, yakni kelompok yang memiliki persamaan dan keterikatan. Karena kodrat mereka demikian, tentu saja mereka harus berbeda- beda dalam profesi dan kecenderungan. Sehingga dengan perbedaan tersebut dapat menyiapkan sejenis kebutuhan untuk dirinya dan orang lain.<sup>105</sup>

Sementara itu HAMKA dalam tafsirnya menuturkan bahwa pangkal ayat di atas ialah dasar ilmu sosiologi yang ditanamkan oleh Islam. Pada hakikatnya manusia seluruhnya adalah umat yang satu. Artinya walaupun berbeda warna kulit, berbeda bahasa dan tersebar di berbagai penjuru dunia, namun dalam hal peri-kemanusiaan mereka itu satu, semuanya menggunakan akal untuk menyebrangi hidup. Dan semua manusia itupun satu dalam kehendak mencari yang bermanfaat dan menjauhi yang mudharat. Dan terlebih lagi, semua manusia dalam perasaan yang murni, mengakui adanya *sesuatu kekuasaan* yang lebih tinggi yang mengatur alam ini, yang seluruh manusia itupun keinginannya hendak

---

<sup>104</sup> Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*”. Cet. V Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2005). 4554

<sup>105</sup> Ibid., 455.

mengenal hakikat yang satu itu.<sup>106</sup>

Kedua ayat di atas memiliki isi kandungan yang sama. Pada tabiatnya manusia ialah umat yang satu kesatuan kepercayaan. Maka kemudian Allah mengutus dari kalangan manusia sendiri orang-orang pilihan yang disebut Nabi dan Rasul, menuntun kepercayaan yang murni itu dan mengakuinya. Bersama kedatangan Nabi itu diturunkanlah kitab Kebenaran sebagai tuntunan bagi umat dalam mencari hakikat Tuhannya yang memang sudah diakui oleh akal murninya.

Setelah para nabi datang dan pergi maka timbullah perselisihan yang disebabkan oleh rasa dengki. Perselisihan juga disebabkan oleh kitab Suci yang sengaja dikotori oleh manusia sehingga tidak dapat dibedakan lagi mana yang wahyu dan mana yang buatan manusia. Maka terombang ambinglah kebenaran oleh hawa nafsu manusia hingga timbullah pepecahan umat yang pada hakikatnya satu. Maka dengan petunjuk Allah dapatlah orang yang beriman itu mengatasi segala perselisihan dan langsung menuju pada hakikat yang asli, yaitu bahwa umat manusia adalah umat yang satu. Satu sejak dalam fitrahnya, mengakui bahwa Allah itu esa adanya.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwasanya, pertama, manusia sejak dahulu diciptakan satu kesatuan kepercayaan (Tauhid), namun diantara mereka terdapat perselisihan hingga mengakibatkan perpecahan. Kemudian Allah menurunkan para nabi beserta kitabnya untuk

---

<sup>106</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), "*Tafsir al-Azhar*", jilid 1. (Singapura, PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1982). 494.

membimbing umat tersebut dan kembali kepada jalan yang telah lurus. Hingga setelah hawa nafsu mengombang-ambingkan keyakinan atas perselisihan itu, maka turunlah petunjuk Allah. Sehingga kaum beriman bisa mengatasi perselisihan di antara mereka.

Kedua, manusia adalah satu umat. Makhluk sosial yang tidak mampu berdiri sendiri, berusaha sendiri untuk melangsungkan kehidupan. Kelangsungan hidup manusia saat ini tidak dapat tercapai tanpa adanya campur tangan orang lain. Dan demi itu pula manusia akan menggunakan akalnyanya untuk saling berkomunikasi dengan sesama guna menjalankan kehidupan di dunia.

### **1. Perbedaan Untuk Saling Mengenal dan Melengkapi**

Manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan oleh Allah untuk hidup berpasang-pasangan saling mengisi dan bekerja sama antara satu dan lainnya yang biasa disebut dengan pernikahan. Bukan hanya manusia, bahkan setiap makhluk hidup diciptakan berpasangan. Dari diciptakannya manusia secara berpasangan tersebut maka akan terlihat bagaimana Allah menunjukkan kebesarannya untuk mengembangbiakkan keturunan hingga makhluk hidup pun bertambah banyak dan bertebaran dari segala penjuru bumi. Melalui berpasangan itulah manusia bisa berkembang hingga saat ini.<sup>107</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

---

<sup>107</sup> Departemen Agama RI, "Departemen Agama R.I., Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Surabaya: Mekar, 2004). 522

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَى اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَيْرٌ ﴿٤٩﴾

(الحجرات/49: 13-13)

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.*

Penggalan pertama ayat di atas *sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan*, adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama di sisi Allah. Tidak ada perbedaan antara satu suku dengan lainnya. Tidak ada pula perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Pengantar tersebut menuju pada kesimpulan yang terdapat pada penggalan ayat terkahir *Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa*, karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi-Nya.

*Asbabun nuzul* ayat di atas yaitu berupa penegasan kepada manusia bahwa sesungguhnya kesatuan asal-usul manusia ditunjukkan melalui kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar bila seseorang berbangga dan merasa lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar bangsa maupun warna kulit, tetapi anatar jenis kelamin mereka.



Kalaulah ada, maka itu hanya berlaku untuk Adam dan Hawa.<sup>108</sup>

Kata *ta'arafa* terambil dari kata *'arafa* yang berarti *mengenal*. Patron kata ayat ini mengandung makna timbal balik yang berarti *saling mengenal*. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka pula peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat di atas menekankan untuk saling mengenal. Perkenalan dibutuhkan untuk menarik pelajaran serta pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan. Kita sebagai manusia tidak dapat menarik dan mengambil pelajaran serta tidak bisa saling melengkapi tanpa saling mengenal. Selama *saling mengenal* yang perlu diperhatikan bukanlah manfaatnya namun caranya, karena seperti kata orang, memberi “pancing” lebih baik daripada memberi “ikan”.<sup>109</sup>

Hamka menafsirkan ayat di atas menjadi dua penafsiran. Pertama ialah bahwa seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki, yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Beliau berdualah manusia yang mula diciptakan dalam dunia ini. Kedua beliau menafsirkan dengan sederhana saja atau lebih dikenal secara biologis. Yaitu bahwasanya segala manusia ini sejak dahulu sampai sekarang ialah terjadi daripada seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu ibu. Maka tidaklah ada manusia di dalam alam ini yang tercipta kecuali dari percampuran seorang laki-laki dengan

---

<sup>108</sup> Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*” Cet. V Volume 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2005). 261.

<sup>109</sup> Ibid., 262

seorang perempuan.

Selama proses penciptaan yang diawali berkumpulnya dua insan tersebut maka terciptalah seorang anak yang sudah terlihat warna kulitnya menurut iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, sehingga timbullah warna wajah dan diri manusia dan berbagai pula bahasa yang mereka pakai, terpisah di atas bumi dalam keluasannya, hidup mencari kesukaannya, sehingga dia pun berpisah berpecah, dibawa untung masing-masing, berkelompok karena dibawa oleh dorongan dan panggilan hidup, mencari tanah yang cocok dan sesuai, sehingga lama-kelamaan hasillah apa yang dinamai bangsa-bangsa dan kelompok yang lebih besar dan rata, dan bangsa-bangsa tadi terpecah pula menjadi berbagai suku dalam ukuran lebih kecil terperinci. Dan suku tadi terbagi pula kepada berbagai keluarga dalam ukuran lebih kecil, dan keluarga pun terperinci pula kepada berbagai rumahtangga, ibu-bapak dan sebagainya. Di dalam ayat ditegaskan bahwasanya terjadi berbagai bangsa, berbagai suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil, bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka kenal-mengenal.<sup>110</sup>

Ujung ayat ini, kalau kita perhatikan dengan seksama berisi peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan, sehingga mereka lupa bahwa keduanya itu gunanya bukan untuk membanggakan suatu

---

<sup>110</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *"Tafsir al-Azhar"*, jilid 9. (Singapura: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1982). 6834.

bangsa kepada bangsa yang lain, suatu suku kepada suku yang lain. Kita di dunia bukan buat bermusuhan, melainkan buat berkenalan. Dan hidup berbangsa- bangsa, bersuku-suku bisa saja menimbulkan permusuhan dan peperangan, karena orang telah lupa kepada nilai ketakwaan.<sup>111</sup>

## **2. Manusia Diciptakan dengan Masing-Masing Kelebihan**

Di dalam kehidupannya, manusia tidak hidup dalam kesendirian. Manusia memiliki keinginan untuk bersosialisasi dengan semuanya. Ini merupakan salah satu kodrat manusia adalah selalu ingin berhubungan dengan manusia lain. Dalam llingkup kehidupan selanjutnya, manusia selalu hidup sebagai warga suatu kesatuan, warga masyarakat, dan warga negara. Masing-masing pribadi harus rela mengrbankan hak-hak pribadi demi kepentingan bersama. Dalam hal ini dikembangkanlah sikap yang luhur yang mencerminkan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.

Tidak hanya terbatas pada segi fisik saja, manusia juga mempunyai perasaan emosiaonal yang ingin diungkapkan kepada orang lain dan mendapat tanggapan emosional dari orang lain pula. Manusia memerlukan pengertian, kasih sayang, harga diri, pengakuan dan berbagai paerasan emosional lainnya. Tanggapan tersebut hanya bisa diperoleh melalui interaksi dengan orang lain dalam tatanan

---

<sup>111</sup> Ibid., 6836

kehidupan masyarakat.

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ  
رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾ ( الزخرف / 43: 32-32)

*Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah membagi antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.*

Kata *sukhriyyan* terambil dari kata *sakhira* atau *sakharu*. Yang pertama bermakna *mengejek*, sedangkan yang kedua *memaksa untuk melakukan sesuatu*. Kedua makna itu dapat diartikan sebagai maksud dari ayat itu. Jika dimaknai dengan *dipaksa*, maka pemaksaan itu lahir dari kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan, kebutuhan memaksa setiap orang untuk mengharapkan bantuan orang lain. Karena kebutuhan manusia lebih banyak daripada potensi dan waktu yang tersedia untuknya. Jika dimaknai dengan *mengejek*, maka kata *liyattakhidza* berarti *sehingga pada akhirnya* yakni pada akhirnya ada sebagian mengejek sebagian yang lain yaitu bahwa kaum musyrikin mengejek kaum beriman.<sup>112</sup>

Kata *wa rafa'nā ba'dhahum fauqa ba'danin darajat* dapat juga berfungsi menjelaskan mengapa Allah "membagi antara mereka

<sup>112</sup> Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an." Cet. IV Volume 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2006). 5632

*pengidupan mereka*" yakni karena banyaknya kebutuhan manusia yang tidak dapat disiapkannya secara mandiri, maka dia harus menjadi makhluk sosial. Dengan demikian dia membutuhkan orang lain sehingga menjadikan mereka saling tolong menolong dan butuh-membutuhkan. Semakin banyak kebutuhan dan semakin kurang kemampuan memenuhinya, semakin rendah pula kedudukan sosial seseorang. Demikian juga sebaliknya, sehingga terjadilah *ketinggian sebagian atas sebagian yang lain*, itu mengakibatkan adanya manusia yang lebih.<sup>113</sup>

Sedangkan HAMKA memiliki penafsiran yang sedikit berbeda dengan Quraish Shihab dalam konteks ayat ini. Beliau dalam kitabnya menuturkan bahwa Allah memang sudah membagikan kepada manusia sesuai dengan keseimbangannya, ada yang kaya raya dan memiliki ratusan binatang ternak, namun ada pula yang miskin, ada pula yang menjadi hamba sahaya, menjadi suruhan, memikul beban serta diperas keringatnya. Ada yang mencari keuntungan dengan membungakan uang, dan ada yang nasibnya sedemikian malang karena payah melepaskan dari hutang. Begitulah yang telah ditakdirkan Allah, hidup dengan terbagi-bagi dan berbagai wajah hidup dihadapi. Pada ujung ayat tersebut HAMKA menafsirkan bahwa, inti dari semua persoalan dunia itu bukanlah hanya itu. Hal ini menyangkut keimanan, urusan budi, urusan makhluk dengan Tuhan.

---

<sup>113</sup> Ibid., 5633

Tuhan yang tentukan untuk mencurahkan rahmat-Nya memelopori urusan itu. Maka HAMKA sendiri mengungkapkan, disamping mengejar urusan harta benda, ada satu hal yang lebih tinggi yaitu rahmat batin, itulah iman kepada Allah. Yang dipilih membawa rahmat itu, yaitu Muhammad itu pun adalah rahmat, sebab dia yang mengajarkan rahmat itu. Rahmat tidak dapat dinilai dengan harta benda yang terkumpul.<sup>114</sup>

### C. Manusia Cenderung Pada Kebaikan

Secara istilah terdapat beberapa pandangan para ahli berkenaan dengan pengertian akhlak. Ibnu Maskawih akhlak adalah sikap yang tertanam tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (lagi). Ini bisa diartikan akhlak adalah sikap mental yang mendorong manusia untuk bersikap tanpa berpikir atau pertimbangan. Keadaan atau sikap ini terbagi menjadi dua, yaitu sikap yang berasal dari watak (temperamen), dan yang berasal dari latihan. Dengan kata lain, tingkah laku manusia mengandung unsur watak naluri serta usaha lewat kebiasaan dan latihan.<sup>115</sup>

Adapun al-Ghazali mengartikan akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Jika dari sikap itu lahir perbuatan baik yang sesuai dengan akal dan syara', maka itu disebut akhlak terpuji. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap

---

<sup>114</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *"Tafsir al-Azhar"*, Jilid 9. (Singapura: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1982). 6549

<sup>115</sup> Ibnu Maskawih, *"Menuju kesempurnaan Akhlak"*. (Bandung, Mizan, 1999). 14.

itu disebut akhlak yang buruk.<sup>116</sup> Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diartikan bahwa akhlak adalah sifat dan sikap yang tertanam dalam jiwa yang direalisasikan dalam perbuatan yang dilakukan secara mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi dan menjadi kebiasaan berdasarkan baik dan buruk.

Kata *al-birr* dalam Q.S. *al-Baqarah: 177* yang bermakna kebajikan, terambil dari kata *barra-yabirru-birran- wa barratan*, yang mengandung arti berbakti pada, taat, bersikap baik, benar, banyak berbuat baik. Kebajikan bisa dihubungkan dengan Allah dan bisa pula dengan manusia. Dihubungkan kepada Allah disebut dengan *al-barru* yakni begitu luas dan banyak menganugerahkan kebaikan pada manusia dan makhluk lainnya. Jika dihubungkan dengan manusia, *barro al 'abdu rabbahu* artinya hamba tersebut begitu banyak ketaatan kepada Allah, dan tugas Allah untuk memberikan pahala padanya.. ketaatan dan kebaikan hamba kepada Allah tergambar dalam dua hal, yaitu kebaikan dalam akidah dan kebaikan dalam amal perbuatan.<sup>117</sup>

Definisi baik dan buruk telah dijelaskan dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang sanadnya berasal dari Nuwas bin Sam'an, bahwa Rasulullah pernah bersabda:

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

“Kebaikan adalah akhlaq yang baik, dan perbuatan dosa adalah segala

---

<sup>116</sup> Enoh, “Konsep Baik (Kebaikan) Dan Buruk (Keburukan) Dalam Al-Qur'an”. *Mimbar*, Vol 23, No 1, 2007. 28

<sup>117</sup> Dudung Abdullah, “Al-Qur'an dan Berbuat Baik”. *Al-dawlah*, Vol 6, No 1, 2017.

*sesuatu yang mengganjal dalam dadamu dan kamu benci bila orang lain mengetahuinya ”.*

Hadis ini membicarakan tentang perbuatan yang baik memiliki hubungan dengan etika yang dalam Islam dikenal dengan sebutan akhlak. Sedangkan keburukan adalah perbuatan yang mengaibatkan manusia memiliki dosa atas tindakannya. Karena apabila muslim melakukan perbuatan yang membawanya kepada dosa, maka hatinya akan terasa bagai dihimpit hingga tidak memiliki ruang dalam hati. Kemudian akan merasa benci jika orang lain mengetahuinya.<sup>118</sup>

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا  
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ  
مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ  
مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾ (البقرة/2: 286-286)

*Allah tidak membebani seseorang melainkan dengan kelapangan/ kesanggupannya. Baginya atas apa yang telah diusahakan, dan atasnya apa yang telah ia usahakan. (Mereka berdoa), "Tuhan kami! Janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Tuhan kami!janganlah engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Tuhan kami! Janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maffkanlah kami, lindungi kami, dan rahmati kami. Engkaulah penolong kami, maka menangkanlah kami atas kaum kafir."*

Surah ini mengandung kisah-kisah tentang Bani Israil dan nikmat-nikmat yang dianugerahkan Allah kepada mereka, serta pengingkaran dan

<sup>118</sup> Riana Cahaya Purnama, "Perbuatan Baik dan Buruk Manusia Menurut Ibn Taimiyah". (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2017). 18-19.



kekufuran mereka terhadap nikmat itu disertai uraian tentang sanksi dan beban berat akibat pelanggaran mereka yang mencapai tingkat yang sungguh berat, yakni membunuh diri sendiri sebagai tanda taubat kepadanya. Dalam ayat ini pula Allah mewajibkan kepada kaum muslimin untuk berperang, maka wajar pada penutup surah ini meremehkan doa, “Menangkanlah kami atau kaum kafir”<sup>119</sup>

Ketika ayat di atas menggambarkan usaha yang baik, kata yang digunakan adalah *kasabat*, sedangkan ketika berbicara tentang dosa adalah *iktasabat*. Walaupun keduanya sama tetapi kandungan maknanya berbeda. Patron kata *iktasabat* digunakan untuk menunjukkan adanya kesungguhan serta usaha ekstra. Berbeda dengan *kasaba* yang berarti melakukan sesuatu dengan mudah tanpa disertai upaya sungguh-sungguh. Penggunaan *kasabat* mengisyaratkan bahwa, kebaikan, walau baru dalam bentuk niat dan belum berwujud kenyataan, sudah mendapat imbalan dari Allah. Berbeda dengan keburukan, yang dicatat dosa setelah diusahakan dengan kesungguhan dan lahir dalam kenyataan. Penggunaan kata tersebut juga menggambarkan bahwa pada prinsipnya jiwa manusia cenderung berbuat kebajikan. Kejahatan pada mulanya dilakukan manusia dengan kesungguhan dan dengan usaha ekstra, karena kejahatan tidak sejalan dengan bawaan dasar manusia.<sup>120</sup>

Dari pemaknaan dua kata tersebut bisa kita cermati bahwa pada

---

<sup>119</sup> Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an.*” cet.V Volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2005). 618.

<sup>120</sup> Ibid., 621-622.

dasarnya ketika manusia ingin/ melakukan kebaikan, maka usaha yang diperlukan akan jauh lebih mudah, lebih ringan dan akan bernilai pahala meskipun itu masih dalam bentuk keinginan. Dibandingkan melakukan perbuatan dosa yang selama proses pengekseskuisiannya pun membutuhkan usaha yang ekstra. Hal ini bisa terlihat melalui pengalasan pertama surat ini, *“Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya”*, sebagai contoh kecil diambil ialah ibadah solat. Mengerjakan solat lima waktu hukumnya *farḍu ‘ain*. Namun selama pelaksanaannya tidak semua orang mampu mendirikannya dengan sempurna sesuai syara’. Oleh karena itu Allah memberikan keringanan berupa *rukṣah*.

Adapun penafsiran al-Qurthubi menyebutkan bahwa ayat ini turun kepada Nabi dengan membawa perintah salat, zakat dan tentang berhaji, hukum haid, perceraian, perwalian, kisah para Nabi, serta hukum riba. Kemudian Nabi SAW. mempercayainya lalu diikuti oleh orang-orang yang beriman. Tatkala ayat itu diturunkan mereka (orang-orang beriman) merasa kesulitan, lalu mereka datang kepada Nabi dan mengatakan bahwa mereka tidak mampu menjalankan semua kewajibany diturunkan. Saat itu juga rasulullah berkata kepada mereka, *“Apakah kalian ingin mengatakan seperti yang dikatakan oleh dua ahlul Kitab sebelum kamu, yaitu: Kami mendengarkan tapi kami tidak menaati. Akan tetapi yang harus kaliankatakan: Kami mendengan dan kami taat.”*<sup>121</sup> Maka ketika para sahabat sadar akan kesalahan mereka, mereka pun membiasakan bibir

---

<sup>121</sup> Al-Qurthubi, *“Tafsir AL-Qurthubi”*. Jilid 3 (Jakarta Selatan, Pustaka Azzam, tt). 953

mereka mengucapkan kalimat tersebut. setelah mereka meyakinkan diri mereka atas masalah ini, yaitu ketika mereka mengatakan: “*Kami mendengar dan kami menaati*”, pada ayat selanjutnya Allah memuji perbuatan mereka dan mengangkat kesulitan yang mereka rasakan, yaitu perasaan yang tidak dapat mereka kendalikan. Inilah buah manis dari ketaatan mereka dan penyerahan diri kepada Allah. Sama halnya yang diberikan pada Bani Israil, namun Allah menimpakan kecaman, kenistaan, serta kemungkaran-nya pada mereka. Karena yang mereka katakan adalah: “*kami mendengar tapi kami tidak menaati*”. Hukuman itu adalah buah pahit dari kedurhakaan dan penolakan yang mereka lakukan.<sup>122</sup>

Penafsiran Quraish Shihab dalam hal ini juga sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh HAMKA dalam tafsirnya. Beliau menuturkan, dalam jiwa setiap manusia ada perasaan baik dan perasaan buruk. Perbuatan baik akan selalu ringan bagi yang mengusahakannya dan berpahala kalau telah dikerjakan. Adapaun yang buruk, maka jiwa murni akan merasa berat dan sulit mengerjakannya. Orang yang menuruti hawa nafsunya terpaksa terlebih dahulu membutakan akal budinya, maka akan selalu terjadi pertentangan antara hawa nafsu dengan hatinya. Oleh karena itu segala usaha kejahatan adalah *iktasabat*, membuat payah, tekanan batin, penyesalan dan murung.<sup>123</sup>

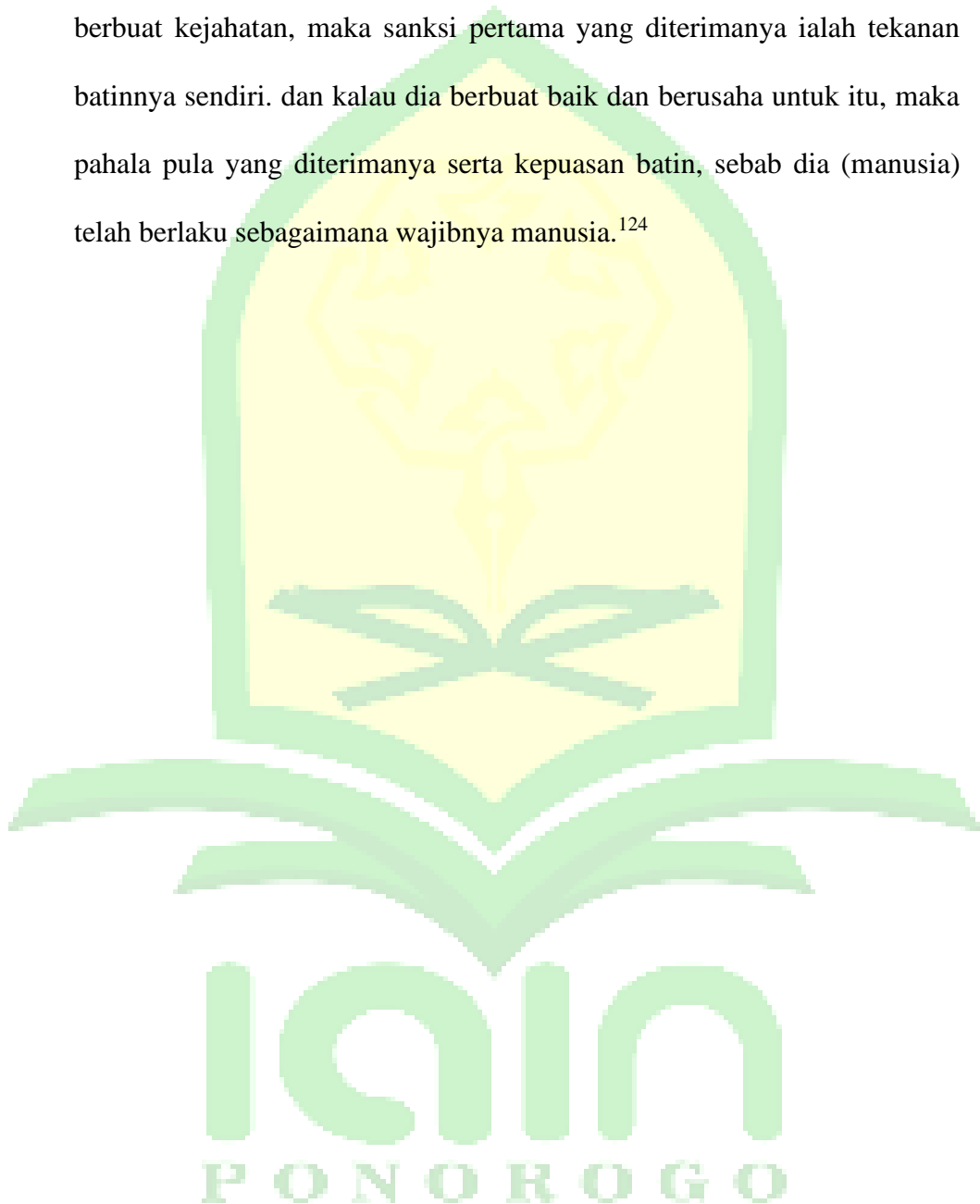
Dari sini beliau menambahkan manusia mendapatkan kesan

---

<sup>122</sup> Ibid., 955

<sup>123</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), “*Tafsir al-Azhar*”, jilid 9. (Singapura, PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1982). 695-696

*Khilqah*, yaitu kejadian asal manusia adalah baik dan bercita baik. Kejahatan bukanlah keinginan manusia maupun perintah yang dipikulkan. Tuhanpun sesuai dengan keaslian jiwa manusia. Apabila manusia terlanjur berbuat kejahatan, maka sanksi pertama yang diterimanya ialah tekanan batinnya sendiri. dan kalau dia berbuat baik dan berusaha untuk itu, maka pahala pula yang diterimanya serta kepuasan batin, sebab dia (manusia) telah berlaku sebagaimana wajibnya manusia.<sup>124</sup>



---

<sup>124</sup> Ibid., 696

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapatlah disimpulkan bahwa:

1. Ungkapan Al-Qur'an tentang fitrah manusia terbagi menjadi empat: *Fiṭrata Allāh*, yang berarti manusia tidak bisa melepaskan diri dari agama. *Al-Fuqarāa ila Allāh*, berarti manusia yang berkebutuhan kepada Tuhan. *Ummatan waḥidah*, yang dapat dimaknai dengan manusia merupakan makhluk sosial. Serta *Lahā Mā Kasabat*, yang bermakna manusia memiliki kecenderungan berbuat baik.
2. Konsep fitrah manusia dalam Al-Qur'an terbagi menjadi tiga bagian: *Pertama*, manusia membutuhkan Tuhan yakni pada dasarnya semua manusia membutuhkan Tuhan guna memenuhi kebutuhan hidupnya serta menunaikan kewajibannya sebagaimana Allah menciptakan manusia yaitu beribadah. Dengan adanya pernyataan tersebut maka Allah sebagai Pencipta memberikan potensi kepada manusia berupa kecenderungan untuk beragama, sebab manusia diciptakan dengan *fiṭrahnya*. Hal itu dapat dibuktikan ketika manusia bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah saat masih berada dalam kandungan. *Kedua*, manusia merupakan makhluk sosial yang pada awal penciptaannya adalah satu umat. Sebagai kesatuan umat maka merupakan suatu keharusan bagi manusia untuk bisa saling

mengenal satu sama lain tanpa membedakan suku, ras maupun warna kulit untuk melestarikan kehidupan. Karena pada hakikatnya, manusia tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. *Ketiga*, manusia memiliki kecenderungan berbuat baik. Hal itu ditandai dengan usaha ketika manusia memiliki niat melakukan kebaikan maka niat itu sudah menjadi pahala baginya. Setelah kebaikan itu dikerjakan hati menjadi tentram. Sebaliknya, ketika manusia berbuat keburukan, maka selain dosa yang didapat, hati yang gundah yang didapatnya, serta perlunya usaha ekstra untuk melakukan hal itu.

## **B. Saran**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca terkait ungkapan-ungkapan Al-Qur'an tentang fitrah serta mengetahui konsep-konsep fitrah manusia dalam Al-Qur'an, sehingga kita sebagai manusia yang menghambakan diri kepada Allah senantiasa tetap bertauhid kepada Allah disertai menjalankan kewajiban-kewajibannya. Senantiasa berbuat baik kepada sesama agar tercipta hubungan harmonis sekaligus menghindarkan diri dari perbuatan dosa yang dapat mengotori kesucian *fitrah* manusia. Sedangkan bagi penulis sendiri, penelitian ini diharapkan dapat menjadi lonjakan untuk menciptakan karya-karya baru yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulllah, Budi. "Konsep Manusia Dalam Islam Studi Terhadap Eksistensi Manusia". *Wahana Inovasi*, Vol 7 No.2, 2017
- Abdullah, Dudung. "Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an (Telaah Kritis Tentang Makna dan Eksistensi)". *Al-dawlah*, Vol 2 No 2, 2017.
- "Al-Qur'an dan Berbuat Baik".. *Al-dawlah*, Vol 6 No 1, 2017.
- Adnan, M. "Konsep Manusia Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Kependidikan*. Vol 7 No 2, 2019.
- Almahfuz, "Konsep Penciptaan Manusia dan Reproduksi Menurut Al-Qur'an." *RUSYDIAH Jurnal Pemikiran Islam*. Vol 2 No 1, 2021.
- Al-Qurthubi, "*Tafsir AL-Qurthubi*". Jilid 1 (Jakarta Selatan, Pustaka Azzam, tt).
- "*Tafsir AL-Qurthubi*", Jilid 3 (Jakarta Selatan, Pustaka Azzam, tt).
- "*Tafsir AL-Qurthubi*". Jilid 7 (Jakarta Selatan, Pustaka Azzam, tt).
- "*Tafsir AL-Qurthubi*". Jilid 13 (Jakarta Selatan, Pustaka Azzam, tt).
- "*Tafsir AL-Qurthubi*". Jilid 14 (Jakarta Selatan, Pustaka Azzam, tt)..
- Asir, Ahmad. "Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia." *Jurnal penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 2014 Vol. 1 No 1.
- Asril. "Fitrah Manusia dan Pendidikan Islam (Perspektif Filsaat Pendidikan Islam)." *At-Ta'lim*, Vol. 16, No.2.
- Basyit, Abdul. "Memahami Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Rausyan Fikr*, Vol 13 No 1. Maret 2017.
- Budiyanti, Nurti, "Konsep Manusia Ideal: Tinjauan Teologis dan Pendidikan Islam." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2020
- Cahaya Purnama, Riana, "*Perbuatan Baik dan Buruk Manusia Menurut Ibn Taimiyah*". Skripsi (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2017).
- Departemen Agama RI, "*Departemen Agama R.I., Al-Qur'an dan*

*Terjemahannya*, (Surabaya: Mekar, 2004).

Eduwar. “*Potensi Kebaikan dan Kebuukan Pada Manusia Dalam Al-Qur'an dan Hadis*”. Fakultas Ushuluddin dan filsafat UIN Ar-Raniry Darssalam Banda- Aceh. Banda Aceh, 6 Agustus 2018.

Farida, “Ragam Kebutuhan Mnesia Terpenuhi Dengan Komunikasi Lintas Budaya.” *At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus*. Vol 5 No 1, 2017.

Fauziah, Mira, “Argumen Adanya Tuhan: Wacana Historis dan Estetis.” *JURNAL PEMIKIRAN ISLAM*, Vol 1 No 1, 2021

Hadi, Sumasno, “Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembangannya dalam Sejarah Pemikiran Filsafat”. *Jurnal Filsafat*, Vol 22 No 2, Agustus 2012.

HAMKA, “*Tafsir al-Azhar*,” Jilid 1. (Singapura: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1982).

----- “*Tafsir al-Azhar*,” Jilid 4. (Singapura: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1982).

----- “*Tafsir al-Azhar*,” Jilid 5. (Singapura: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1982).

----- “*Tafsir al-Azhar*,” Jilid 7. (Singapura: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1982).

----- “*Tafsir al-Azhar*,” Jilid 8. (Singapura: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1982).

----- “*Tafsir al-Azhar*,” Jilid 9. (Singapura: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1982).

----- *Falsafah Hidup*. Cet. Ke-2 (Jakarta: PT PUSTAKA PANJIMAS, 1984).

Hasib, Kholili, “Manusia Dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani Dan Respon Syed Muhammad Naquail Al-Attas”. *TASFIYAH*, Vol 3 No 1, Februari 2019.

Hartono, Wen. “*Konsep Fitrah Manusia Dalam Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*”. (Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2012).



- Hasan, Muhammad Tholhah. “*Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*”, (Malang: Lantabora Pess, 2006).
- Hijazi, Ahmad, “Konsep Fitrah Dalam Al-Qur'an, Upaya Pengembangan Fitrah dalam Pendidikan Islam”. *Jurnal Madania*, Vol 2 No 2 2012
- Kahar, “Fitrah Manusia”. *AL-QALAM Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, Vol 8 No 2, 2016.
- Khasinah, Siti. “Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat”. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. Vol 13 No 2, 2013.
- Kosim, Nandang dkk, “Potensi Dasar Manusia Menurut Ibnu Taimiyah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam”. *JURNAL QATHRUN*, Vol 3 No 1 (Januari-Juni 2016)
- Kristi, Elizabeth. “Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an”. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. vol 8 No 1, 2022.
- Laksono, Nur Idham. “Fitrah Kemanusiaan”. *HIKMATUNA*, Vol. 2 NO. 1 April 2016 M
- Louis, Leahy, “*Manusia Sebuah Misteri (Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksal)*”. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984).
- Moh. Tulus Yamani, “Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhui.” *JPAI*, Vol. 1 No. 1, 2015.
- Mulia, Harpan Reski, “Teori Fitrah: Basis Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Dalam Islam”. *Tazkiya*, Vo 7 No 1. 2018
- Mulyadi. “Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan”. *Jurnal Tarbiyah al-Awlad*, Vol VI Edisi 02
- Muhammad, Mustofa, “*Al-Qur'an dan Kehidupan*”, terj. Salim Muhammad Wakhid, (Jakarta: Pustaka Mantiq, 1992).
- Mulyana, “Humanisme Dan Tantangan Kehidupan Beragama Abad Ke-21”. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*. Vol 1 No 1, September 2016.
- Muqit, Abd dkk, “Tuhan Dalam Fitrah Manusia Dan Faktor-Faktor Yang Merubahnya: Kajian Tematik Ayat-Ayat Dan Hadis Ketauhidan.” *YAQZHAN*, Vol. 7 No. 2 Desember 2021
- Mustofa al-Maraghi, Ahmad, *Tafsir al-Maraghi*, “Maktabah Syamilah,

Şyirkāh Maktabah wa Marba'ah Mustofa al-Babi al-Halabi wa Auladuhu". Mesir: 1946. Vol 30

Nawawi, Jafni. "Dimensi Fitrah Dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Islamika*, Vol 17 NO 1, 2017.

Nurmadiyah, "Manusia dan Agama". *PENDAIS*, Vol. 1 No. 1

Pransiska, Toni. "Konsep Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan islam Kontemporer". *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Vol 17, NO 1

Rahmat, Munawar, "Manusia Menurut Al-Qur'an Cenderung Mempertaruhkan Hawa Nafsunya". *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*. Vol 10 No 2, 2012.

Rivaldi, Moh. dkk, "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka". *PEKERTI: Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti*. Vol 1. No 1. Februari 2020.

Samsuri, Suriadi. "Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam". *AL-ISHLAH*, Vol. 18 No.1, 2020.

Seha, Sampo, "Manusia dalam Al-Qur'an menurut Perspektif Filsafat Manusia." *AL- FIKR*. VOL 14 No 3, 2010

Siti, Nafsiah. "*Prof. Hembing Pemenang The Star of Asis Award Pertama di Asia Ketiga di Dunia.*" PT. PRESTASI INSAN INDONESIA (PRESTASI) Kelompok Penerbit Gema INSANI. Jakarta Juni 2000 M.

Solichin, Muhammad Mochlis, "Fitrah; Konsep dan Pengembangannya dalam Pendidikan Islam". *Tadris*. Vol 2, No 2.

Sunardin. "Manusia Membutuhkan Agama di Masyarakat". *MISYKAT AL-ANWAR: JURNAL KAJIAN ISLAM DAN MASYARAKAT*, Vol 4 No 1, 2021.

Shihab, M. Qraish, "*Wawasan Al-Qur'an*". Cet. II, (Bandung: Mizan, 1996),

-----, "*WAWASAN AL-QURAN Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat.*" Cetakan 13, (Bandung Mizan,. November 1996).

-----, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*". Cet. IV Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

-----, "*Tafsir Al-Mishbah>h Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an,*" Vol 5, Cet V: (Jakarta: Lentera Hati, Desember 2005).

-----." *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*".  
Cet. III Volume 6 Jakarta: Lentera Hati, 2003

-----. *T'afsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*".  
Cet. IV Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

-----." *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*".  
Cet. IV Volume 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

-----." *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*".  
Cet. IV Volume 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

Taufiqurrahman, dkk., "*Pendidikan Karakter Mahasiswa dalam Sistem pendidikan Tinggi Islam*". (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017).

Usman, "Fitrah Manusia (Peserta Didik) dalam Perspektif Hadis". *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*. Vol 3 No 1, 2023

Wahid, Abdul. "Hakikat Manusia Dalam Al-Qur'an". *SINTA Jurnal Kewarganegaraan*. Vol 6 No 2, 2022.

Yamani, Moh. Tulus, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhui". *J- PAI*, Vol. 1 No. 1, 2015

Zahro, Aminatus. "Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an". *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 10 No 1, 2017.



IAIN  
PONO RO GO

## BIODATA PENULIS

Nama : Jihad Afif Dzulfiqar  
Tempat, TGL, lahir : Magetan, 01 Oktober 2000  
Alamat : Ds. Tanjung, 05/02 Kec. Bendo, Kab. Magetan.  
  
Pendidikan MI : MI Nurus Islam Tanjung  
Pendidikan Mts : MtsN 7 Magetan  
Pendidikan MA : MAN 1 Magetan  
Gmail : kingjihad913@gmail.com  
Instagram : jihad\_dzulfiqar  
No. Telp : 081333872135

